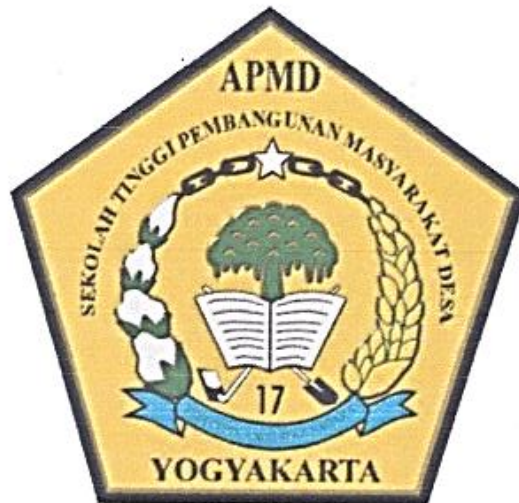


SKRIPSI

**KOMUNIKASI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM
PENGOLAHAN LIMBAH ORGANIK MENJADI ECOENZYM DI
KALURAHAN NGORO-ORO KABUPATEN GUNUNGKIDUL**



**Disusun Oleh:
Amir Ma'ruf
20530021**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA "APMD"**

YOGYAKARTA

2025

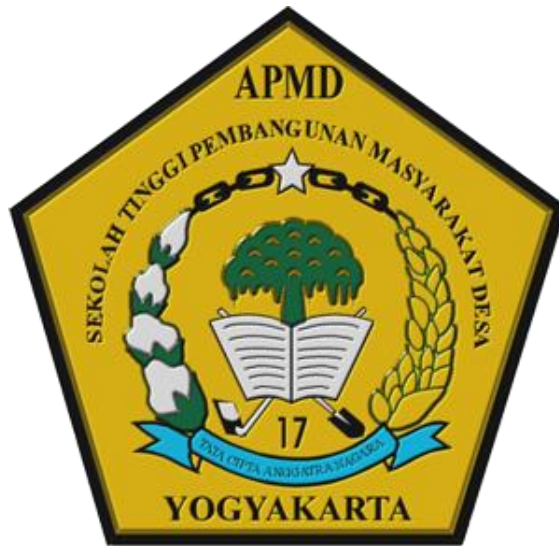


SKRIPSI

KOMUNIKASI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM

PENGOLAHAN LIMBAH ORGANIK MENJADI ECOENZYM DI

KALURAHAN NGORO-ORO KABUPATEN GUNUNGKIDUL



Disusun Oleh:
Amir Ma'ruf
20530021

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA “APMD”

YOGYAKARTA

2025

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di hadapan Tim penguji untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana (S1) Program Studi Ilmu Komunikasi pada Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “STPMD APMD” Yogyakarta pada:

Pada hari : Senin

Tanggal : 17 Februari 2025

Pukul : 10.00 – 11.00 WIB

Tempat : Ruang Sidang STPMD “APMD” Yogyakarta

TIM PENGUJI

| Nama | Tanda tangan |
|--|---|
| 1. Ade Chandra, S.Sos., M. Si. Ketua Tim Penguji/Pembimbing |  |
| 2. Fadjarini Sulistyowati, S.IP, M.Si Penguji Samping I |  |
| 3. Habib Muhsin, S.Sos, M.Si Penguji Samping II |  |

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi



Ni Yuliana Sulistyowati, M. Si

NIY : 170 230 197

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Amir Ma'ruf

NIM : 20530021

Judul Skripsi : KOMUNIKASI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT
DALAM PENGOLAHAN LIMBAH ORGANIK MENJADI
ECOENZYM DI KALURAHAN NGORO-ORO
KABUPATEN GUNUNGKIDUL

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil tulis saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Saya menyatakan bahwa bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Yogyakarta 18 Februari 2025


Amir Ma'ruf

JUDUL SKRIPSI

KOMUNIKASI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PENGOLAHAN LIMBAH ORGANIK MENJADI ECOENZYM DI KALURAHAN NGORO-ORO KABUPATEN GUNUNGKIDUL

ABSTRAK

Pengelolaan limbah organik merupakan isu penting dalam upaya menjaga kelestarian lingkungan. Salah satu inovasi yang dilakukan oleh masyarakat Padukuhan Jati Kuning, Kalurahan Ngoro-Oro, Kabupaten Gunungkidul adalah pengolahan limbah organik menjadi ecoenzym. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran komunikasi pemberdayaan masyarakat dalam proses inovasi tersebut, memahami hambatan yang dihadapi, serta mengeksplorasi dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan dari program ini. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi terhadap berbagai pemangku kepentingan yang terlibat dalam program ini, seperti pemerintah desa, relawan ecoenzym, serta masyarakat setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi pemberdayaan berperan penting dalam meningkatkan kesadaran dan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan limbah organik. Pola komunikasi yang digunakan bersifat partisipatif dengan pendekatan berbasis kearifan lokal, seperti gotong royong dan metode getuk tular (penyebaran informasi dari mulut ke mulut). Namun, tantangan yang dihadapi meliputi rendahnya literasi digital masyarakat dan ketergantungan tinggi pada tokoh kunci dalam menjalankan program. Dampak positif dari program ini mencakup pengurangan volume sampah organik yang berakhir di Tempat Pembuangan Akhir (TPA), peningkatan pendapatan masyarakat melalui penjualan ecoenzym, serta peningkatan kesadaran lingkungan, terutama di kalangan pemuda. Oleh karena itu, diperlukan strategi komunikasi yang lebih adaptif dan regenerasi kepemimpinan untuk memastikan keberlanjutan program ini.

Kata Kunci: komunikasi pemberdayaan, ecoenzym, limbah organik, partisipasi masyarakat, Kalurahan Ngoro-Oro.

MOTTO

“Ya Rabbku, Lapangkanlah untukku dadaku, dan mudahkanlah untukku urusanku,
dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku”

(Q.S Thaha ayat 25-28)

"Jangan melihat jam. Lakukan apa yang dilakukannya. Teruslah berjalan."

(Sam Levenson)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Hasil kerja keras ini saya persembahkan kepada :

1. Kepada orang tua saya, Ibu Wahyuni dan Bapak Nurcholis yang telah senantiasa memberikan kasih sayang, do'a dan dukungan finansial dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.
2. Masyarakat Ngoro-Oro, yang telah berpartisipasi aktif dalam penelitian ini serta bersedia menjadi subjek penelitian.
3. Pemerintah Kalurahan Ngoro-Oro, yang telah memberikan izin dan bantuan selama proses penelitian di lapangan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengolahan Limbah Organik menjadi Ecoenzym di Kalurahan Ngoro-Oro Kabupaten Gunungkidul”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi di tingkat pendidikan tinggi. Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ketua Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta
2. Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta.
3. Bapak Ade Candra, selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan dukungan dalam proses penyusunan skripsi ini.
4. Seluruh teman-teman saya di Prodi Ilmu Komunikasi yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu namanya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca, khususnya dalam pengembangan ilmu komunikasi pemberdayaan masyarakat dan pengelolaan lingkungan hidup.

Yogyakarta, 18 Februari 2025

Amir Ma'ruf

DAFTAR ISI

| | |
|------------------------------|------|
| JUDUL SKRIPSI | i |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | ii |
| HALAMAN PERNYATAAN | iii |
| ABSTRAK | iv |
| MOTTO | v |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | vi |
| KATA PENGANTAR | vii |
| DAFTAR ISI..... | viii |
| DAFTAR GAMBAR | xii |
| DAFTAR TABEL | xiii |
| DAFTAR BAGAN | xiv |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. LATAR BELAKANG | 1 |
| B. KEBARUAN PENELITIAN | 9 |
| C. RUMUSAN MASALAH | 11 |
| D. TUJUAN PENELITIAN..... | 11 |
| E. MANFAAT PENELITIAN..... | 12 |

| | |
|---|----|
| 1. Manfaat Teoritis | 12 |
| 2. Manfaat Praktis | 12 |
| F. KAJIAN TEORITIS | 13 |
| 1. Konsep Komunikasi | 13 |
| 2. Komunikasi Pemberdayaan..... | 14 |
| 3. Pemberdayaan Masyarakat..... | 16 |
| 4. Komunikasi Organisasi | 18 |
| 5. Teori Experiential Learning | 19 |
| G. KERANGKA BERPIKIR | 21 |
| H. METODE PENELITIAN..... | 22 |
| 1. Jenis Penelitian..... | 22 |
| 2. Lokasi Penelitian..... | 23 |
| 3. Sumber Data dan Jenis Data | 24 |
| 4. Teknik Pengumpulan Data..... | 27 |
| 5. Teknik Pemilihan Informan | 30 |
| 6. Teknik Analisis Data..... | 31 |
| BAB II DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN..... | 33 |
| A. Gambaran Umum Kalurahan Ngoro-Oro..... | 33 |
| 1. Luas Desa Ngoro-oro | 33 |

| | |
|---|----|
| 2. Keadaan Fisik Desa..... | 35 |
| 3. Iklim | 36 |
| 4. Keadaan Penduduk..... | 37 |
| 5. Mata Pencarian/Pekerjaan | 39 |
| 6. Struktur Pemerintahan..... | 39 |
| B. Profil Organisasi Himpunan Pemuda Muttaqin (HMP)..... | 41 |
| 1. Sejarah Berdiri | 41 |
| 2. Visi dan Misi HPM Kalurahan Ngoro-oro..... | 43 |
| 3. Struktur Organisasi Himpunan Pemuda Muttaqin (HPM)..... | 44 |
| BAB III SAJIAN DAN ANALISA DATA | 45 |
| A. SAJIAN DATA..... | 45 |
| 1. Deskripsi Informan..... | 46 |
| 2. Hasil Wawancara | 47 |
| B. ANALISIS DATA | 63 |
| 1. Komunikasi Pemberdayaan dalam Pengolahan Limbah Organik menjadi Ecoenzym..... | 63 |
| 2. Peran Relawan dalam Transfer Ilmu kepada Masyarakat..... | 74 |
| 3. Hambatan dalam Komunikasi Pemberdayaan dan Strategi Mengatasinya..... | 83 |

| | |
|----------------------|----|
| BAB IV PENUTUP | 92 |
| A. KESIMPULAN | 92 |
| B. SARAN | 93 |
| DAFTAR PUSTAKA | 95 |
| LAMPIRAN | 98 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar I. 1 Alur Pembuatan Produk Ecoenzym | 7 |
| Gambar II. 1 Peta Wilayah Kalurahan Ngoro-oro | 34 |
| Gambar II. 2 Struktur Pemerintah Kalurahan Ngoro-oro | 41 |
| Gambar II. 3 Struktur Organisasi Himpunan Pemuda Muttaqin (HPM) | 44 |
| Gambar III. 1 Wawancara Kepala Dusun Jatikuning..... | 49 |
| Gambar III. 2 Wawancara Pengelola Bank Sampah..... | 52 |
| Gambar III. 3 Wawancara dengan Ketua Desa Wisata..... | 55 |
| Gambar III. 4 . Wawancara Warga Senior Dusun Jatikuning | 57 |
| Gambar III. 5 Wawancara Petani pengguna Ecoenzym..... | 61 |
| Gambar III. 6 Kegiatan diskusi pengelolaan limbah organik yang diikuti berbagai elemen masyarakat | 64 |
| Gambar III. 7 Pemanfaatan Media Digital Oleh HPM Sebagai Media Penyebaraan Informasi | 70 |
| Gambar III. 8 Diskusi Relawan Mengenai Pengolahan Sampah Organik | 77 |
| Gambar III. 9 Proses Transfer Ilmu Oleh Relawan Ecoenzym Kepada Pelajar | 79 |
| Gambar III. 10 Media Sosial Yang Digunakan HPM Sebagai Media Komunikasi Pengolahan Ecoenzym | 89 |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel II. 1 Nama Padukuhan dan Kepala Dukuh..... | 35 |
| Tabel II. 2 Struktur Usia..... | 38 |

DAFTAR BAGAN

| | |
|------------------------------------|----|
| Bagan I. 1 Kerangka Berpikir | 21 |
|------------------------------------|----|

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Fenomena sampah menjadi fenomena yang sering kita dengar saat ini. Isu ini menjadi isu yang bahkan belum berhasil teratasi. Seriring dengan bertambahnya jumlah penduduk di D.I Yogyakarta menjadi salah satu daerah yang terkena dampak membludaknya jumlah sampah hingga menyebabkan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) tutup. Kondisi darurat sampah ini memicu beberapa permasalahan yang membuat warga kebingungan membuang sampahnya dimana khususnya sampah rumah tangga. Pemerintah D.I Yogyakarta tentu saja berupaya untuk terus melakukan perbaikan untuk pengelolaan sampah. Dalam *jogjaprovo.go.id* Kepala Biro PIWPP Seyda DIY, Yudi Ismono pada Talkshow mengenai pertugasan TPA Piyungan, Rabu(02/08/2023) menegaskan bahwa harus ada sebuah proses yang dilakukan pemerintah kabupaten/kota (Bantul, Sleman dan Kota Yogyakarta) karena TPA Piyungan memiliki keterbatasan. Hal itu membuat Gubernur DIY mengambil langkah cepat untuk mengatasi masalah ini. Arahannya adalah pengolahan sampah dikembalikan/didesentralisasikan kepada kewenangan aslinya sehingga semua bergerak mengambil langkah cepat dalam penanganan sampah. Berdasarkan data menunjukkan bahwa penghasil sampah terbesar saat ini adalah sampah rumah tangga. Jumlah sampah dari tahun 2010-2022 dari rata-rata 301 ton/per hari menjadi 732 ton perhari. Kondisi ini ternyata juga

merupakan akibat dari kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya penanganan dan pengelolaan sampah.

Mensiasati pengolahan sampah merupakan langkah penting dalam menjaga lingkungan dan mengurangi dampak negatifnya terhadap ekosistem. Salah satu kunci dalam mengatasi masalah sampah adalah meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan dan melakukan praktik pengelolaan sampah yang bertanggung jawab. Salah satu cara terbaik untuk mengelola sampah adalah dengan menguranginya dari sumbernya. Hindari pembelian barang yang berlebihan atau yang memiliki kemasan berlebihan. Pilihlah produk yang memiliki kemasan ramah lingkungan atau yang dapat di daur ulang. Prinsip 3R (Reduce, Reuse, Recycle) dapat diterapkan untuk mengelola sampah dengan lebih efisien. Gunakan kembali barang-barang yang masih layak pakai, seperti kemasan plastik atau kertas. Selain itu, pastikan untuk mendaur ulang bahan-bahan yang dapat didaur ulang, seperti kertas, plastik, logam, dan kaca.

Proses pengelolaan sampah ternyata tidak hanya pada sampah yang anorganik tetapi juga sampah organik salah satunya adalah pengolahan Ecoenzym. Ecoenzym merupakan solusi multifungsi yang dihasilkan melalui proses fermentasi dari sisa sampah dapur organik (buah dan sayur) yang tentu memiliki khasiat yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Pengelolaan ecoenzym tentu menjadi salah satu solusi parktis terhadap permasalahan

lingkungan/sampah dan ini telah dilakukan oleh Relawan Ecoenzym Nusantara.

Eco Enzyem Nusantara merupakan satu organisasi dengan tujuan mulia yaitu terwujudnya bumi kembali indah lestari dan terjaganya keberlangsungan hidup semua makhluk. Komunitas ini telah terbentuk dan tersebar di seluruh provinsi di indonesia. Melalui pelatihan-pelatihan dan relawan organisasi ini mengajak masyarakat untuk sadar lingkungan dan memanfaatkan limbah sampah organik menjadi produk yang lebih bermanfaat yaitu eco enzyem.

Berbicara tentang Gunungkidul tentu tidak asing dengan banyaknya destinasi wisata mulai dari wisata pantai, gunung dan lainnya. Salah satunya adalah di Ngoro-Oro. Ngoro-Oro adalah salah satu Kalurahan yang terletak di Kapanewon Patuk, Kabupaten Gunungkidul, D.I Yogyakarta. Kalurahan ini merupakan salah satu Kalurahan yang memiliki potensi wisata dan juga kuliner. Selain daya tarik wisata dan kuliner desa ini juga memiliki destinasi lain berupa tempat edukasi pengolahan sampah. Masyarakat di sini sudah memiliki kesadaran yang cukup baik dengan isu sampah dan bagaimana pengolahannya untuk kelestarian alam. Oleh karena itu ada berbagai bentuk upaya masyarakat untuk melestarikan atau melanjutkan program pengolahan sampah. Salah satunya yang terkutip dalam sebuah berita oro-oro.gunungkidulkab.go.id tentang Lomba Bank Sampah Kalurahan Ngoro-Oro. Lomba ini dilakukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pengolahan sampah ditingkat Kelurahan yang melibatkan semua

padukuhan. (<https://desangoro-oro.gunungkidulkab.go.id/first/artikel/1928-LOMBA-BANK-SAMPAH-KALURAHAN-NGORKapanewonO-ORO>)

Padukuhan Jati Kuning adalah satu padukuhan yang ada di Kalurahan Ngoro-oro. Di Padukuhan ini masyarakat telah melakukan inovasi pengolahan limbah organik khususnya limbah rumah tangga menjadi ecoenzim. Econesi sendiri adalah larutan multi-fungsi yang dihasilkan dari fermentasi sisa-sisa makanan seperti kulit buah, sayur-sayuran yang masih segar. Ide pengolahan limbah ini muncul dari keprihatinan masyarakat asli Jati Kuning (Jumirah) dengan bau sampah di sekitar lingkungan tempat tinggalnya. Selaian mengolah ecoenzym jumirah juga tekun membuat kreasi dari sampah-sampah plastik dan pengalaman ini dari bagikan kepada masyarakat padukuhan. Upaya ini meruapakan salah satu bentuk memanfaatkan potensi yang ada di masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan bersama di dsalam masyarakat.

Situasi di atas adalah salah stau upaya memberdayakan masyarakat dengan meamanfaatkan lingkungan sekitar. Upaya pemberdayaan masyarakat hakikatnya adalah perlu mengikutsertakan masyarakat dengan pemanfaatakan potensi yang ada. namun, tentu saja dalam kondisi ini perlu adanya komunikasi. Komunikasi menjadi sangat penting untuk keberlangsungan interaksi dalam masyarakat.

Dalam rentang lima tahun terakhir, menurut data yang dihimpun dari pengelolah bank sampah dusun Jatikuning, Kalurahan Ngoro-oro sudah sebanyak 1129 orang yang terdiri atas pemerintah, organisasi yang bergerak

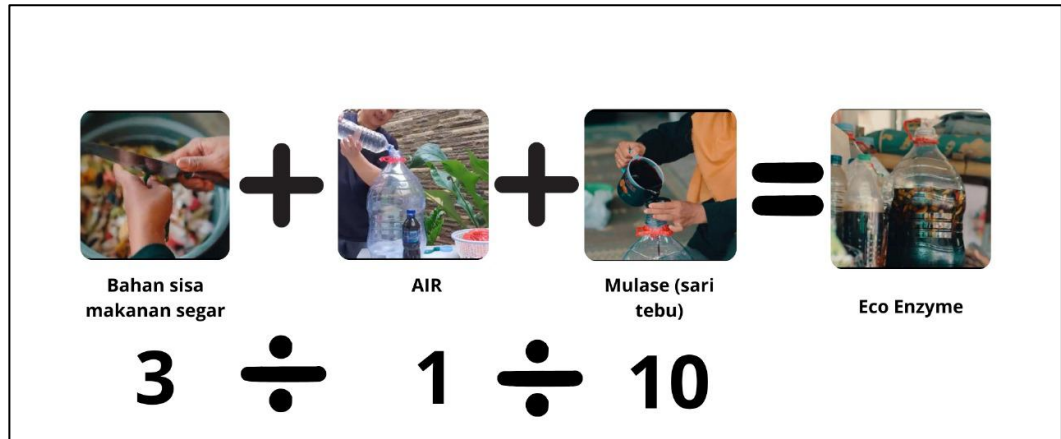
dalam bidang lingkungan, masyarakat, akademisi, kampus, sekolah dari tingkat Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas telah berpartisipasi dalam proses pembelajaran limbah organik menjadi produk ecoenzym.

Komunikasi merupakan bagian dari kehidupan manusia. Seiring berkembangnya zaman begitu banyak komunikasi yang akhirnya menjadi praktek dalam kehidupan manusia untuk berinteraksi. Saat ini komunikasi pemberdayaan menjadi salah satu komunikasi yang menjadi marak di pakai di semua kalangan khususnya di kalangan masyarakat. Kemunculan komunikasi pemberdayann menjadi paradigma baru sebagai langkah awal yang mengedepankan masyarakat sebagai subjek pembangunan bukan objek. Komunikasi pemberdayaan merupakan langkah awal yang bertujuan untuk membawa masyarakat kepada keberdayaan dan kemadirian. Sehingga sangat mengharapkan upaya untuk menuju kesejahteraan masyarakat sebagai hal yang paling penting. Dalam Jurnal Komunikasi Pembangunan, 2019 oleh Yuli Setyawati tentang “Komunikasi Pemberdayaan sebagai Perspektif Baru Pengembangan Pendidikan Komunikasi Pembangunan di Indonesia” menyebutkan bahwa pemberdayan masyarakat merupakan kegiatan yang memerlukan proses keberlanjutan, maka sangat dibutuhkan komunikasi yang baik antara inisiator program dengan masyarakat maupun antar warga masyarakat. Dan hal ini akan tercapai dengan hadirnya komunikasi yang partisipiatif atau komunikasi pemberdayaan.

Program bank sampah merupakan aksi kolaborasi yang lahir dari masyarakat dalam rangka meningkatkan pengetahuan serta keterampilan untuk pengolahan sampah serta bertujuan untuk memiliki kepekaan terhadap lingkungan terutama yang berkaitan dengan sampah rumah tangga. Hadirnya program Bank Sampah ini tentu saja memiliki tujuan untuk memberikan dampak positif terhadap kebaikan keadaan lingkungan sekitar. Selain merupakan kabar baik untuk isu lingkungan, kehadiran bank sampah juga ternyata memiliki dampak bagi masyarakat khususnya dalam bidang ekonomi. Melalui program bank sampah masyarakat diberikan kesempatan untuk peduli dengan lingkungan sekitarnya dengan menumpulkan sampah juga mendapatkan nilai tambah ekonomi dengan menabungnya di bank sampah. Sisa sampah khususnya sampah rumah tangga bukan lagi menjadi barang yang tidak dapat digunakan kembali.

Adapun pada proses pengolahan limbah organik menjadi produk ecoenzym terdapat beberapa alat dan bahan yang dapat digunakan yaitu, kulit buah dan sayuran segar, gula merah organik, air bersih dan wadah tertutup (botol plastik atau jerigen). Terdapat beberapa langkah dalam pembuatan produk ecoenzym antara lain;

Gambar I. 1 Alur Pembuatan Produk Ecoenzym



Sumber: Observasi Penelitian

Berdasarkan bagan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut;

1. Potong-potong kulit buah dan sayuran menjadi bagian yang lebih kecil.
2. Masukkan potongan kulit buah dan sayuran ke dalam botol, lalu tambahkan gula merah dan air dengan perbandingan 3:1:10 (kulit buah: gula merah: air).
3. Tutup rapat botol dan simpan di tempat yang teduh selama minimal 3 bulan, sambil mengaduk sesekali.
4. Setelah proses fermentasi selesai, saring cairan ecoenzyme menggunakan kain kasa atau saringan untuk memisahkan ampas.
5. Residu yang tersisa dapat digunakan untuk batch baru dengan menambahkan limbah segar, atau dikeringkan, diblender, dan dikubur di tanah sebagai pupuk.

6. Jika cacing muncul, tambahkan gula secukupnya, aduk rata, dan tutup kembali.

Penelitian ini tentu saja menujuk pada penelitian daluhu yang memiliki kesamaan. Seperti penelitian oleh (Immy Suci Rohyani, dkk, 2021) tentang “Pemberdayaan masyarakat dengan pembuatan ekoenzim berbasis rumah tangga di Desa Lajut.” Penelitian menyebutkan bahwa peran dan respon aktif dari masyarakat sanagt penting dan dibutuhkan dalam proses pemberdayaan. Disamping itu penelitian tentang “Pemberdayaan masyarakat dalam pengolahan limbah organik” oleh Ahmad Ahid Mudayana, 2019) menyebutkan bahwa perlu adanya pengetahuan atau peningkatan SDM dalam pengolahan smapah organik maupun an-organik untuk menjadi nilai tambah ekonomi juga buat masyarakat. Selain kedua penelitian ini Lucky Enggrani Fitri dalam penelitiannya “Pengolahan sampah organik menjadi produk ekonomis di kawasan Candi Muara Jambi, Desa Muara Jambi” menyebutkan bahwa pengolahan sampah tentu menjadi tanggungjawab bersama pihak manapun untuk mengurangi penumpukan jumlah sampah juga untuk menambah pengetahuan serta nilai ekonomisnya ada untuk masyarakat.

B. KEBARUAN PENELITIAN

Adapun perbedaan dan persamaan penelitian ini dengan ketiga penelitian terdahulu dapat dijabarkan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 1.1 Kebaruan Penelitian

| No | Penelitian | Persamaan | Perbedaan |
|----|---|--|--|
| 1. | Immy Suci Rohyani, dkk “Pemberdayaan Masyarakat Dengan Pembuatan Ecoenzim Berbasis Rumah Tangga di Desa Lajut” Jurnal Pengabdian Megister Pendidikan IPA Vol. 5 (1) 2021 | Persamaan kedua penelitian ini adalah pada konsentrasi peneliti tentang pemberdaayan masyarakat pada pengolahan Ecoenzim pada satu Desa. | Perbedaan ketiga penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah: Penelitian sekarang melihat bagaimana komunikasi pemberdayaan masyarakat pada kegiatan pengolahan limbah organik di suatuDesa/Kelurahan. |
| 2 | Ahmad Abid Mudayana “Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengolahan Limbah Organik” Jurnal Solma, Vol. 8 No. 2 tahun 2019 | Persamaannya terdapat pada fokus penelitian yaitu pemberdyaan masyarakat serta penglahan limbah organik. | |

| | | | |
|---|--|---|--|
| | http://dx.doi.org/10.29405/solma.v8i2.3697 | | |
| 3 | <p>Lucky Enggrani Fitri</p> <p>Pengolahan Sampah Organik Menjadi Produk Ekonomis Di Kawasan Candi Muara Jambi, Desa Muara Jambi.</p> <p>Jurnal ANNAQOID Vol. 1 No. 1 Desember 2022</p> <p>https://journal.iaima.ac.id/annaqoid/issue/archive</p> | <p>Persamaan keduanya terletak ada pada penggalian tentang pengolahan limbah/sampah organik pada satu desa/kelurahan.</p> | |

C. RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah penelitian yang akan dilakukan ini adalah: “Bagaimana Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat Dalam limbah organik menjadi Ecoenzym di Padukuhan Jati Kuning, Kalurahan Ngoro-Oro, Gunungkidul?”

D. TUJUAN PENELITIAN

Mengacu pada latar belakang serta rumusan masalah di atas adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat dalam inovasi pengolahan limbah organik menjadi Ecoenzym di Padukuhan Jati Kuning, Kalurahan Ngoro-Oro.
2. Untuk mengetahui komunikasi pemberdayaan masyarakat melawan ecoenzym didalam mentransfer ilmu kepada masyarakat Padukuhan Jati Kuning, Kalurahan Ngoro-Oro.
3. Untuk mengetahui hambatan yang terjadi dalam komunikasi pemberdayaan masyarakat dalam inovasi pengolahan limbah organik menjadi Ecoenzym di Padukuhan Jati Kuning, Kalurahan Ngoro-Oro.

E. MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain adalah:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat Teoritis dari penelitian ini adalah diharapkan bisa menjadi sebuah landasan bagi pengembangan ilmu khususnya pengembangan Ilmu Komunikasi Pemberdayaan. Artinya, penelitian ini diharapkan bisa menjadi panduan untuk memecahkan masalah bagi peneliti selanjutnya yang memiliki fokus penelitian yang sama atau sejenis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat bagi pemberdayaan masyarakat untuk keberlanjutan melakukan inovasi pengolahan limbah organik.

b. Bagi Peneliti

Selain manfaat untuk masyarakat penelitian ini juga tentu memiliki manfaat untuk peneliti hasil penelitian tentu juga diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti agar mampu menemukan pengalaman yang memberikan dampak positif bagi keberlanjutan kehidupan yang akan datang.

F. KAJIAN TEORITIS

1. Konsep Komunikasi

Komunikasi adalah proses yang fundamental dalam kehidupan manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia bergantung pada komunikasi untuk membangun hubungan, berbagi informasi, dan menciptakan makna bersama. Menurut Suprpto (2021), komunikasi adalah proses interaksi yang melibatkan pertukaran pesan antara pengirim dan penerima melalui berbagai media, baik verbal maupun nonverbal. Dalam proses ini, penting untuk memahami elemen-elemen komunikasi seperti pengirim (sender), pesan (message), saluran (channel), penerima (receiver), dan umpan balik (feedback).

Teori komunikasi Shannon dan Weaver sering dijadikan dasar dalam memahami komunikasi sebagai proses linier. Namun, dalam perkembangan terkini, komunikasi dipandang sebagai proses yang lebih dinamis dan kontekstual. Pratama dan Rahmawati (2020) menjelaskan bahwa komunikasi tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga melibatkan interpretasi dan konstruksi makna oleh penerima, yang dipengaruhi oleh budaya, pengalaman, dan konteks sosial. Perspektif ini menekankan pentingnya pendekatan komunikasi dua arah yang interaktif dan partisipatif.

Dalam konteks media digital, teori komunikasi mengalami perkembangan signifikan. Menurut Santoso (2019), komunikasi di era digital memungkinkan terjadinya komunikasi interaktif dan kolaboratif, di mana

audiens tidak hanya menjadi penerima pesan, tetapi juga berperan sebagai produsen konten. Media sosial, misalnya, telah mengubah pola komunikasi menjadi lebih horizontal, di mana setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk menyampaikan pesan kepada khalayak luas.

Pemahaman teori komunikasi ini memberikan landasan penting untuk menganalisis berbagai fenomena komunikasi, baik dalam konteks interpersonal, organisasi, maupun media massa.

2. Komunikasi Pemberdayaan

Komunikasi akan terlihat efektif ketika adanya interaksi dua arah antar komunikator dan komunikan. Interaksi yang dimaksud adalah interaksi sosial yang tidak memandang perbedaan dari segi apapun. Artinya dalam lingkup sosial kehidupan bermasyarakat tentu saja membutuhkan komunikasi. Apabila dikaitkan dengan konsep komunikasi pemberdayaan maka pada hakikatnya masyarakat dalam lingkup sosial tentu harus ikut serta dalam melakukan perencanaan pembangunan sampai pada tahap pelaksanaan dan evaluasi. Sehingga komunikasi pemberdayaan hadir dengan konsep baru untuk pembangunan yang lebih maju dan modern. Dalam (Fadjarini, dkk 2020) tentang komunikasi pemberdayaan di era 4.5 menyebutkan bahwa:

Hadirnya komunikasi pemberdayaan/pembangunan adalah untuk memberikan kontribusi pembangunan, khususnya dalam rangka memenuhi tuntutan modernisasi antara lain adalah dengan hadirnya teknologi komunikasi yang sangat cepat. Manyozo (2012) menyebutkan perubahan

konsep komunikasi pembangunan dibagi dalam beberapa pendekatan: 1) Media untuk pembangunan: penyampaian atau penyaluran informasi tentang pembangunan melalui media massa. 2) Pendekatan media pembangunan: mempromosikan kemandirian dan keberagaman media serta pengembangan media komunitas. 3) Pendekatan komunikasi partisipatif masyarakat: pentingnya keterlibatan masyarakat untuk pembangunan melalui komunikasi yang partisipatif.

Komunikasi budaya memiliki peran penting dalam pemberdayaan masyarakat, terutama dalam konteks perubahan sosial dan pembangunan berbasis komunitas. Sulistyowati (2020) menekankan bahwa komunikasi pemberdayaan dalam konteks budaya tidak hanya menjadikan masyarakat sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai subjek yang berperan aktif dalam pengambilan keputusan. Dengan kata lain, masyarakat tidak hanya diposisikan sebagai objek pembangunan, tetapi juga sebagai aktor utama yang memiliki kapasitas untuk menentukan arah perubahan yang mereka inginkan.

Dalam komunikasi budaya, setiap kelompok masyarakat memiliki cara berkomunikasi yang unik, yang dipengaruhi oleh nilai, norma, dan tradisi yang telah berkembang dalam komunitas mereka. Oleh karena itu, keberhasilan komunikasi pemberdayaan sangat bergantung pada kemampuan untuk menyesuaikan strategi komunikasi dengan budaya lokal. Misalnya, dalam banyak masyarakat di Indonesia, nilai **gotong royong** masih menjadi bagian penting dari kehidupan sosial. Gotong royong tidak hanya berfungsi sebagai praktik kerja sama, tetapi juga sebagai sarana komunikasi yang

memungkinkan penyebaran informasi secara lebih efektif dan membangun kesadaran kolektif.

Model Komunikasi Pemberdayaan dalam Indraswuri Wulandari, 2020:

1. Model Bottom up (dalam Domai, 2015:28) merupakan perencanaan dari bawah ke atas yang dilakukan ditingkat yang paling rendah dan disusun rencana organisasi pusat atas dasar rencana dari bawah. Model ini dilakukan melalui usulan rencana daerah yang dituangkan dalam rencana pusat sehingga pada dasarnya dengan prinsip ini rencana daerah akan menjadi rencana pusat. Hjern dan Hull (dalam Rustiadi, 2009:461) metode ini dapat diimplementasikan dengan cara : a. Mengidentifikasi stakeholdres (aktor-aktor) yang ada. b. Memahami tujuan, strategi, kegiatan, dan hubungan antara aktor. c. Berdasarkan informasi yang diperoleh kemudian dibangun kesepakatan dan kesepakatan yang baik ditingkat lokal, regional, maupun nasional
2. Model Komunikasi Pemberdayaan Konvergen atau sirkuler (dalam Indraswuri Wulandari,2020) yaitu model yang memungkinkan terjadinya komunikasi partisipatoris yaitu adanya kebersamaan dan dua arah timbal balik.

3. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan

keterbelakangan (Mardikanto & Poerwoko, 2017;30). Adapaun upaya pemberdayaan ini bisa dilakukan dengan dua sisi:

1. *Enabling* yaitu mencoba untuk menciptakan suasana yang memungkinkan potensi yang ada di masyarakat hidup dan berkembang
2. *Empowering*: setelah mengetahui potensi yang ada di masyarakat bisa diketahui maka langkah selanjutnya adalah memperkuat potensi atau sumber daya yang ada tersebut.

Menurut Soetrisno (dalam Visnu,2016) pemberdayaan masyarakat atau *Empowerment* adalah merubah kondisi program pembangunan yang sudah ada dengan cara memberi kesempatan pada kelompok orang miskin untuk merencanakan dan kemudian melaksanakan program pembangunan yang telah dipilihnya, serta memberikan kesempatan pada kelompok orang miskin untuk mengelola dana pembangunan dengan baik yang berasal dari pemerintah maupun dari pihak lain.

Di sisi lain konsep pemberdayaan masyarakat menurut Ginanjar Kartasasmita dalam Indardi (2016) adalah dapat dilihat sebagai bentuk strategi dalam proses pembangunan yang berdimensi pada masyarakat atau kerakyatan. Lebih Lanjut Soenyoto Usman dalam Indardi (2016) menyoroti bahwa pembangunan harus memperhatikan aspirasi lokal dan keterkaitan antar wilayah. upaya pemberdayaan daerah setidaknya memperhatikan 3 hal penting yakni:

1. Bentuk kontribusi ril yang diharapkan oleh pemerintah pusat dalam proses pembangunan dasar
2. Aspirasi masyarakat daerah sendiri, terutama yang terefleksi pada prioritas program-program pembangunan daerah
3. Keterkaitan antar daerah dalam tata perekonomian dan politik.

4. Komunikasi Organisasi

Komunikasi organisasi merupakan suatu proses mengirimkan dan menerima informasi/pesan dan pemindahan arti dalam kelompok formal ataupun informal pada suatu organisasi (Clampitt, 2017). Adapun pendapat lain dari Goldhaber (1986) sebagai proses menciptakan saling tukar menukar pesan dalam satu jaringan hubungan yang saling tergantung satu sama lain untuk mengatasi lingkungan yang tidak pasti atau yang selalu berubah-ubah. Adapun Clampitt (2017) menjelaskan bahwa komunikasi organisasi adalah suatu bentuk komunikasi dari top-down yakni komunikasi yang berasal dari pimpinan ke anggota organisasi, bottom-up yakni komunikasi dari anggota organisasi ke pimpinan, dan integrative yakni komunikasi yang melibatkan pertukaran ide dari berbagai tingkatan dalam organisasi, yang bertujuan untuk menyampaikan informasi dan pesan, sehingga dapat meminimalkan kesalahpahaman serta menyelesaikan permasalahan dalam organisasi.

Dijelaskan oleh Clampitt (2017) bahwa dampak positif dari komunikasi yang baik dan cukup dalam organisasi adalah dapat meningkatkan produktivitas individu dan organisasi, karena aliran informasi dan ide-ide

mengalir dengan cukup baik dan lancar, serta adanya manajerial yang dapat menampung ide-ide dan melanjutkan pada usulan strategi yang bermanfaat bagi organisasi. Dalam hal ini, pemimpin atau manajemen akan mendapatkan masukan dan gagasan yang sesuai dan melingkupi semua kebutuhan organisasi serta permasalahan utama yang perlu diselesaikan.

5. Teori Experiential Learning

Teori experiential learning dari Kolb (dalam Smith & Miller, 2022) menekankan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi melalui pengalaman langsung. Model ini menyatakan bahwa individu memperoleh pengetahuan dan keterampilan dengan terlibat langsung dalam suatu aktivitas, merefleksikan pengalaman tersebut, mengembangkan konsep, dan mengaplikasikan pemahaman baru dalam situasi nyata.

Terdapat empat tahapan utama dalam experiential learning: pengalaman konkret, di mana individu mengalami secara langsung suatu kegiatan; refleksi observasional, di mana individu meninjau dan mengevaluasi pengalaman tersebut; konseptualisasi abstrak, di mana pengalaman ditransformasikan menjadi teori atau prinsip; dan eksperimen aktif, di mana pemahaman yang diperoleh diterapkan dalam situasi lain untuk menguji efektivitasnya (Kolb, 1984).

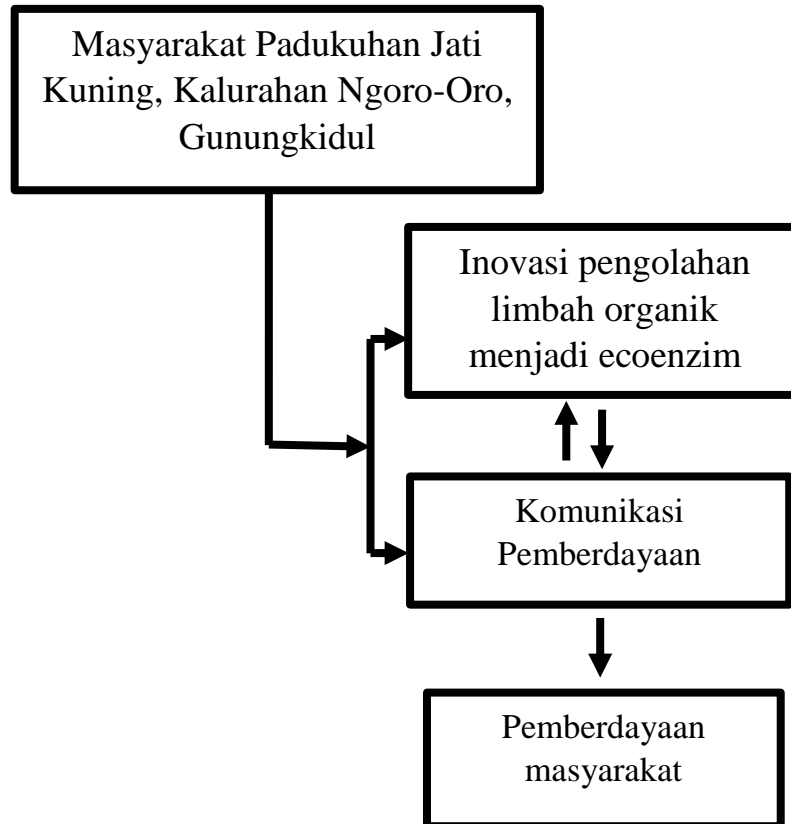
Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, experiential learning berperan dalam meningkatkan keterampilan praktis seperti pengelolaan limbah organik menjadi ecoenzym. Melalui metode ini, masyarakat tidak

hanya memperoleh teori tetapi juga berpartisipasi langsung dalam praktik yang relevan. Mereka mengamati hasilnya, mengevaluasi dampaknya, dan menerapkan kembali metode tersebut untuk keberlanjutan lingkungan.

Experiential learning juga mendorong keterlibatan komunitas dalam pembangunan sosial dan ekonomi. Menurut Moon (2004), pembelajaran berbasis pengalaman membantu individu dan kelompok mengembangkan keterampilan reflektif dan kritis dalam menyelesaikan masalah sosial. Dengan demikian, masyarakat dapat menciptakan solusi yang sesuai dengan kondisi lokal mereka dan berkontribusi pada perubahan yang lebih berkelanjutan.

G. KERANGKA BERPIKIR

Bagan I. 1 Kerangka Berpikir



Berdasarkan bagan di atas, kerangka berpikir penelitian ini dapat dijelaskan bahwa masyarakat Padukuhan Jati Kuning, Kalurahan Ngoro-oro melakukan inovasi pengolahan limbah organik menjadi ecoenzim. Aktivitas ini merupakan salah satu bentuk atau cara mengurangi jumlah sampah dengan menghasilkan produk baru yang memiliki manfaat. Ecoenzim sendiri merupakan cairan yang memiliki banyak fungsi dengan cara fermentasi yang terbuat dari sisa buah-buahan maupun sayuran segar. Langkah ini menjadi bentuk kepedulian masyarakat dengan lingkungan

disekitarnya. Proses melakukan aktivitas ini tentu saja membutuhkan komunikasi. Salah satu komunikasi yang paling pas adalah komunikasi pemberdayaan. Komunikasi pemberdayaan hadir sebagai upaya atau langkah untuk meningkatkan harkat dan marabat masyarakat menuju arah pembangunan masyarakat. Oleh karena itu komunikasi pemberdayaan masyarakat ini ada untuk dapat terciptanya masyarakat yang berdaya atau memberdayakan masyarakat melalui aktivitas pengeolahan limbah organik menjadi ekoenzim. Sehingga masyarakat Jati Kuning menjadi masyarakat yang sejahtera dengan memanfaatkan potensi yang ada.

H. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yakni metode penelitian Kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berfokus pada pemahaman fenomena dalam konteksnya yang alami dan mendalam. Berbeda dengan penelitian kuantitatif, yang mengutamakan pengukuran variabel secara statistik, penelitian kualitatif lebih menekankan pada pengumpulan data yang bersifat deskriptif dan mendalam melalui wawancara, observasi, dan analisis teks. Juga, dalam penelitian kualitatif merujuk pada pendekatan yang mengutamakan konteks atau lingkungan di mana fenomena yang diteliti terjadi secara natural. Artinya, peneliti berusaha memahami subjek penelitian dalam

setting yang realistis tanpa melakukan manipulasi atau intervensi yang bisa mengubah kondisi asli (Setiawan & Anggito, 2021).

Sehingga penelitian ini mencoba mendeskripsikan fakta, fenomena tentang komunikasi pemberdayaan masyarakat dalam melakukan inovasi pengolahan limbah organik menjadi ecoenzym di Padukuhan Jati Kuning, Kalurahan Ngoro-oro, Gunungkidul.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang akan dilakukan ini adalah di Padukuhan Jati Kuning, Kalurahan Ngoro-Oro Kelurahan, Kabupaten Gunungkidul. Adapun fokus penelitian ini adalah pada masyarakat di Padukuhan Jati Kuning, Kalurahan Ngoro-oro, Gunungkidul. Alasan penentuan atau pemilihan lokasi penelitian ini adalah dengan alasan:

- a) Fenomena tentang darurat sampah di Yogyakarta menjadi fenomena yang banyak dibahas dan salah satunya adalah sampah organik. Jati Kuning merupakan salah satu padukuhan yang ada di Kalurahan Ngoro-Oro, Gunungkidul yang melakukan inovasi terhadap limbah organik.
- b) Proses pengeolahan limbah organik merupakan salah satu bentuk kepedulian masyarakat terhadap isu sampah khususnya sampah rumah tangga.

- c) Selanjutnya penelitian ini meninjau bagaimana komunikasi pemberdayaan masyarakat dalam melakukan inovasi pengolahan limbah organik di Padukuhan Jati Kuning.

Berikut merupakan ketentuan tempat dan waktu pelaksanaan penelitian:

Tempat : Bank Sampah Padukuhan Jati Kuning, Kalurahan Ngoro-oro, Gunungkidul.

Alamat : Padukuhan Jati Kuning, Kalurahan Ngoro-oro, Gunungkidul

Waktu : November 2024 – Januari 2025

3. Sumber Data dan Jenis Data

a. Sumber Data

1. Informan

Penelitian ini memperoleh data dengan melakukann wawancara, Observasi, Dokumentasi. Proses wawancara dilakukan dengan beberapa informan seperti:

- Kepala Dukuh, Bapak Munawar
- Pengelola Bank Sampah, Ibu Jumirah
- Ketua Desa Wisata, Ibu Eli Suheli
- Petani, Bapak Giyono
- Warga Senior, Ibu Resmiem

2. Observasi

Penelitian ini melakukan observasi di Padukuhan Jati Kuning, Kalurahan Ngoro-oro, Gunungkidul yang memiliki fokus dalam proses inovasi pengolahan limbah organik menjadi ecoenzym.

3. Dokumen

Dokumen atau arsip yang akan dapat menjadi sumber penelitian antara lain:

1. Data atau dokumen yang berkaitan dengan tempat yang akan dilakukan penelitian seperti; Profil Padukuhan Jati Kuning, Kalurahan Ngoro-Oro, dan sekilas profil tentang Tempat Pengolahan Limbah Organik dan data lainnya yang sedianya perlu dicantumkan.
2. Data lain yang akan bisa melengkapi terselesaikannya penelitian ini adalah melalui pencarian data di internet, Jurnal atau artikel yang berkaitan dengan isu penelitian yang akan dilakukan.
3. Selain kedua data di atas, adapun data yang akan menjadi acuan pelengkap Penelitian ini adalah dengan mengacu pada penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan atau kemiripan dengan penelitian ini.

b. Jenis Data

Adapun jenis data dalam menyelesaikan penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Menurut Riadi dalam Sari & Zefri (2019) sumber data adalah segala sesuatu yang bisa memberikan informasi tentang data yang ingin diperoleh yang dapat dijelaskan di bawah ini:

1) Data Primer

Data primer merupakan jenis data yang diperoleh oleh peneliti secara langsung sumbernya atau dari tempat penelitian. Jenis data ini disebut data yang paling asli dalam karakter dan tidak mengalami perlakuan statistik. Data ini peneliti peroleh melalui beberapa proses seperti wawancara, observasi, dokumentasi, dan lain-lain. Data-data ini merupakan data yang dianggap paling terbaik karena peneliti menemukan data langsung dari tempat penelitian dengan proses yang dilakukan seperti menjawab pertanyaan penelitian.

Dalam menemukan data secara primer ini, peneliti akan melakukan beberapa proses seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi di Padukuhan Jati Kuning yang akan menjadi lokasi penelitian. Adapun beberapa proses penelitian ini akan dilakukan saat hari biasa atau pada saat kegiatan di lokasi penelitian.

2) Data Sekunder

Data Sekunder merupakan jenis data yang tidak diperoleh secara langsung dari tempat penelitian melainkan berupa pencarian informasi di internet, jurnal, artikel, maupun studi pustaka. Jenis data ini biasanya untuk melengkapi data primer yang diperoleh.

Adapun data sekunder yang akan diperoleh dalam penelitian ini adalah melalui pencarian data atau sumber informasi melalui *website* yang berhubungan dengan pemberdayaan masyarakat, pengolahan limbah organik.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini akan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data antara lain:

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang sering digunakan dalam metode penelitian kualitatif. Menurut Marshall dalam Sugiyono (2022) menyebutkan bahwa melalui observasi peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Sugiyono menyebutkan manfaat melakukan observasi sebagai berikut:

- a. Peneliti akan lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial sehingga bisa memperoleh data secara menyeluruh.
- b. Peneliti menemukan hal-hal yang di luar persepsi responden sehingga bisa memperoleh gambaran yang lebih luas.
- c. Selain beberapa hal di atas manfaat observasi juga peneliti akan memperoleh kesan pribadi dan merasakan suasana situasi sosial di tempat penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan observasi dengan mengamati secara langsung di lapangan dengan mengikuti aktivitas yang ada di Padukuhan Jati Kuning khususnya aktivitas yang berkaitan dengan pengolahan limbah organik.

2. Wawancara

Esterberg (2002) dalam Sugiyono (2022) menyebutkan interview sebagai berikut merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat di konstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Biasanya ada kendala yang sering dihadapi dalam wawancara seperti jawaban responden yang bias hal ini disebabkan oleh karena kesengajaan atau kurang paham dengan pertanyaan yang ditanyakan.

Dalam melakukan wawancara peneliti menggunakan alat bantu seperti recorder, gambar, brosur dan material lain yang dapat

membantu melancarkan pelaksanaan proses wawancara. Proses wawancara dalam penelitian ini akan dilakukan dengan beberapa informan/narasumber secara langsung yang memiliki hubungan erat dengan topik penelitian yang akan diteliti.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan dari sebuah peristiwa yang telah berlalu berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan kebijakan dan lainnya. Dokumen berbentuk gambar adalah berupa foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Sedangkan yang berbentuk karya seperti karya seni yang berupa gambar, patung film dan lain-lain.

Bogdan dalam Sugiyono (2022;124) mengatakan hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik yang telah ada. Dalam penelitian ini peneliti akan memperoleh dokumen dengan mengumpulkan data dari lokasi yang diteliti baik berupa gambar, tulisan maupun karya-karya lain yang dapat mendukung penelitian. Adapun data-data tersebut antara lain:

1. Profil Kalurahan Ngoro-oro
2. Profil Padukuhan Jati Kuning
3. Sekilas Sejarah tentang pengolahan limbah organik

5. Teknik Pemilihan Informan

Dalam penelitian ini, teknik pemilihan informan yang dilakukan adalah melalui teknik *puposive Sampeling* yakni teknik penentuan sample dengan pertimbangan atau ktiteria-kriteria tertentu. Pemilihan informan dalam penelitian kualitatif sepenuhnya ditentukan oleh peneliti, sehingga Patton dalam Heryana (2018) menyebutkan dengan *purposeful sampling*, yaitu memilih kasus yang informatif (*information-rich cases*) berdasarkan strategi dan tujuan yang telah ditetapkan peneliti. *Purposive sampeling* menurut Sugiyono dalam Risma Dwi Komala, dkk (2017) adalah teknik penentuan sample dengan pertimbangan tertentu. Jadi dalam penelitian kualitatif penentuan informan ditentukan berdasarkan pertimbangan seseorang/orang-orang tersebut merupakan orang yang memiliki pengetahuan lebih tentang topik penelitian yang akan dilakukan. Dalam upaya untuk melakukan penelitian ini, maka peneliti akan menimbang beberapa kriteria yang akan menjadi Informan di lokasi antara lain adalah:

- a. Perintis awal pembuatan ecoenzim
- b. Masyarakat padukuhan Jati Kuning yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian.

6. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dalam buku Metode Penelitian Kualitatif oleh Sugiyono menggambarkan analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dengan mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, mejabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola memilih mana yang paling penting dan yang akan dipelajari dan selanjutnya membuat kesimpulan yang dapat dicerikan kepada orang lain.

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif menurut Cresswell (dalam Sugiyono 2022) yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengumpulan data (*Data Collection*)

Dalam proses penelitian tentu saja peneliti perlu melakukan pengumpulan data yaitu melalui dengan observasi, wawancara, diskusi maupun dengan dokumentasi. Proses ini membutuhkan waktu yang lama untuk mendapatkan data sesuai yang diinginkan peneliti, sehingga semua data akan diperoleh sebanyak-banyak dari lokasi penelitian.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Proleh data dari lapangan yang cukup banyak perlu dilakukan pengurangan atau pemilihan data yang paling tepat. Peneliti harus membaca seluruh data data yang terkumpul, untuk mengetahui data apa saja yang telah diperoleh, sumber data dan maknanya melakukan perangkuman dan pemilahan hal-hal yang kompleks menjadi hal-hal yang penting-penting saja.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Proses ini dilakukan setelah kedua langkah di atas terlaksana. Dalam peroses penyajian data ini peneliti memberikan uraian terhadap data yang telah diperoleh dengan memberikan teks naratif.

BAB II

DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kalurahan Ngoro-Oro

1. Luas Desa Ngoro-oro

Desa Ngoro-oro merupakan salah satu desa di wilayah Kecamatan Patuk Kabupaten Gunungkidul Daerah Istimewa Yogyakarta, tepatnya terletak lebih kurang berjarak 28 km dari Pusat Pemerintahan Kabupaten dan 7 km dari Pusat Pemerintahan Kecamatan. Secara geografis, Desa Ngoro-oro terletak diantara 7o51'-7o54' Lintang Selatan dan 110o37'-110o39' Bujur Timur, berada di ketinggian antara 160 -828 m di atas permukaan air laut (Peta Rupa Bumi Digital Indonesia, Bakosurtanal). Desa Ngoro-oro memiliki luas lebih kurang 759,75 Ha persegi dengan 60 % wilayahnya berada di daerah perbukitan. Desa Ngoro-oro terdiri dari 9 (sembilan) Padukuhan yaitu Padukuhan Tawang, Sepat, Gembyong, Klegung, Gunungasem, Salaran, Senggotan, Soka dan Jatikuning. Padukuhan Salaran dan Padukuhan Klegung berbatasan namun belum ada akses jalan yang langsung sehingga perlu jalan penghubung yang lebih dekat untuk menuju Pusat Pemerintahan Desa (Kantor Desa) yang terletak di Padukuhan Salaran.

Penduduk di wilayah Padukuhan Salaran dan Padukuhan Klegung hampir 95 % bermatapencaharian sebagai petani yang menanam tanaman pangan juga banyak hasil-hasil perkebunan maupun hasil hutan. Sehingga dengan dibangunnya jalan tersebut akan meningkatkan perekonomian bagi

kedua masyarakat. Tetapi pada saat ini pertumbuhan perekonomian bagi penduduk setempat belumlah bisa berkembang secara maksimal, yang notabene daerah tersebut merupakan daerah yang subur. Hal ini diakibatkan dengan belum tersedianya sarana dan prasarana perhubungan yang memadai.

Berkaitan dengan hal tersebut diatas, untuk menunjang perkembangan perekonomian di wilayah tersebut pada khususnya dan perkembangan perekonomian Desa Ngoro-oro pada umumnya maka pembangunan sarana dan prasarana perhubungan yang membuka akses menuju pusat pemerintahan desa tersebut harus segera diwujudkan, terutama melalui program padat karya peningkatan sarana perhubungan sehingga dengan program tersebut mampu mendukung program pengentasan kemiskinan dan penanggulangan dampak pengangguran yang kian menjadi masalah di tengah-tengah masyarakat sekarang ini.

Gambar II. 1 Peta Wilayah Kalurahan Ngoro-oro



Sumber: Dokumentasi Penelitian

2. Keadaan Fisik Desa

A. Keadaan umum Wilayah

Luas Desa /Kalurahan : 753.7909 Ha

Jumlah Padukuhan : 9 Padukuhan

Terdiri dari:

Tabel II. 1 Nama Padukuhan dan Kepala Dukuh

| NO | NAMA PADUKUHAN | NAMA DUKUH |
|----|----------------|-----------------|
| 1. | Tawang | SUPRIHATIN |
| 2. | Sepat | RUKMINI |
| 3. | Gembyong | GIMIN |
| 4. | Klegung | MARYOTO |
| 5. | Gunungasem | SUMADI |
| 6. | Salaran | SURATMIRAH |
| 7. | Senggotan | WIWIN ENDARWATI |
| 8. | Soka | SUGIYANTO |
| 9. | Jatikuning | MUNAWAR |

Sumber: Data Padukuhan Jati Kuning

Jumlah RT : 40 RT (dari RT 1 s/d RT 40)

Jumlah RW : 11 RW (dari RW 1 s/d RW 11)

B. Batas Wilayah

- 1) Sebelah Utara : Kabupaten Bantul dan Sleman.
- 2) Sebelah Selatan : Desa Nglinggeran
- 3) Sebelah Barat : Desa Patuk
- 4) Sebelah Timur : Desa Terbah

C. Kondisi Geografis

- 1) Ketinggian Tanah Dari permukaan laut : 355 m
- 2) Banyaknya Curah hujan : 2300 mm/tahun

D. Orbitasio (Jarak dari Pusat Pemerintahan Desa /Kelurahan)

- 1) Jarak dari Pusat Pemerintaha Kecamatan : 7 km.
- 2) Jarak dari Pemerintahan Kabupaten /Kota Madya : 28 km.

3. Iklim

- a. Tipe Iklim: Desa Ngoro-Oro berada di daerah beriklim tropis dengan curah hujan yang signifikan. Secara umum, daerah ini mengalami dua musim: musim hujan dan musim kemarau.
- b. Curah Hujan: Rata-rata curah hujan di daerah ini mencapai 2.323 mm per tahun, dengan sekitar 193 hari hujan setiap tahunnya. Bulan basah berlangsung selama tujuh bulan, sedangkan bulan kering selama lima bulan 12.

- c. Suhu: Suhu udara rata-rata harian berkisar antara 26°C hingga 32°C, dengan suhu minimum mencapai 23°C dan maksimum sekitar 32.4°C.
- d. Kelembapan: Kelembapan relatif di desa ini berkisar antara 80% hingga 85%, yang menunjukkan kondisi yang cukup lembap sepanjang tahun.
- e. Topografi dan Geomorfologi: Desa ini memiliki topografi berbukit dengan ketinggian antara 160 m hingga 828 m di atas permukaan laut. Keberadaan perbukitan mempengaruhi pola pengaliran air dan potensi tanah longsor.
- f. Pengaruh Musim: Iklim di Ngoro-Oro tidak hanya dipengaruhi oleh ketinggian tempat tetapi juga oleh pergantian musim yang jelas antara musim hujan dan kemarau.

Secara keseluruhan, keadaan iklim di Desa Ngoro-Oro mendukung pertanian dan kegiatan sehari-hari masyarakat, meskipun juga membawa tantangan seperti potensi tanah longsor akibat curah hujan tinggi dan kemiringan lereng yang terjal.

4. Keadaan Penduduk

Jumlah Penduduk Menurut Jenis kelamin sampai dengan 31

Desember 2013

| | |
|--------------|---------------|
| 1) Laki-laki | : 1.835 orang |
| 2) Perempuan | : 1.950 orang |
| Total Jumlah | : 3.785 orang |

1. Jumlah Kepala Keluarga : 1.071 KK

2. Kewarga Negaraan

WNI (Warga Negara Indonesia)

Laki-laki : 1.835 orang

Perempuan : 1.950 orang

Jumlah Total : 3.785 orang

Tabel II. 2 Struktur Usia

| Struktur Usia | Jumlah |
|---------------|-------------|
| 0 - 4 tahun | 203 orang |
| 5 - 9 tahu | 264 orang |
| 10-14 tahun | 253 orang |
| 15-19 tahun | 225 orang |
| 20-24 tahun | 261 orang |
| 24-29 tahun | 253 orang |
| 30-34 tahun | 322 orang |
| 35-39 tahun | 280 orang |
| 40-44 tahun | 309 orang |
| 45-49 tahun | 301 orang |
| 50-54 tahun | 244 orang |
| 55-59 tahun | 228 orang |
| > 60 tahun | 75 orang |
| Jumlah Total | 3.785 orang |

Sumber: Data Kalurahan Ngoro-oro, Gunungkidul

5. Mata Pencarian/Pekerjaan

| | |
|--------------------------|---------------|
| a. Karyawan | : |
| 1) Pegawai Negeri Sipil | : 25 orang |
| 2) TNI/Polri | : 7 orang |
| 3) Karyawan Swasta | : 217 orang |
| b. Wiraswasta/Pedagang | : 701 orang |
| c. Petani | : 1.133 orang |
| d. Buruh Harian Lepas | : 110 orang |
| e. Buruh Tani | : 63 orang |
| f. Pensiunan | : 17 orang |
| g. Nelayan | : - |
| h. Mengurus Rumah Tangga | : 180 orang |
| i. Guru | : 18 orang |
| j. Pamong Kalurahan | : 22 orang |
| k. Pelajar | : 485 orang |
| l. Sopir | : 18 orang |
| m. Belum/tidak bekerja | : 682 orang |

6. Struktur Pemerintahan

a. Pemerintah Desa

- **Kepala Desa** : Sukasto
- **Sekretaris Desa** : Dalyuni
- **Kepala Seksi:**

1. JUMANI (Kasi Pemerintahan)

2. KASI KESRA

3. KASI PELAYANAN

- **Kepala Urusan:** 3 Kepala Urusan yang membantu dalam pelaksanaan tugas-tugas administratif.
- **Dukuh:** Terdapat 9 Dukuh yang bertanggung jawab atas wilayah masing-masing.
- **Staf Perangkat Desa:** Terdiri dari 3 staf untuk mendukung operasional pemerintah desa.

b. Badan Permusyawaratan Desa (BPD)

- Ketua : Tumiran
- Wakil Ketua : Sobari
- Sekretaris : Surya Wijaya
- Anggota BPD terdiri dari perwakilan tokoh masyarakat, tokoh agama, dan golongan profesi lainnya.

c. Lembaga Kemasyarakatan Desa (LKD)

Terdapat enam lembaga wajib, termasuk LPMD (Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa), PKK, RW, RT, dan Karang Taruna. LPMD berfungsi sebagai mitra pemerintah desa dalam perencanaan dan evaluasi pembangunan.

d. Data RW dan RT

Struktur organisasi di tingkat RW dan RT juga terorganisir dengan baik, di mana setiap RW memiliki ketua dan masing-masing RT memiliki ketua yang mengawasi kegiatan di lingkungan mereka.

Gambar II. 2 Struktur Pemerintah Kalurahan Ngoro-oro



Sumber: Dokumentasi Penelitian

B. Profil Organisasi Himpunan Pemuda Muttaqin (HMP)

1. Sejarah Berdiri

Himpunan Pemuda Muttaqin (HPM) Kalurahan Ngoro-oro didirikan pada tahun 2014, berawal dari keprihatinan terhadap masalah pengelolaan sampah di lingkungan sekitar. Inisiatif ini dimulai setelah sosialisasi mengenai bahaya sampah plastik di tingkat kecamatan. Ibu-ibu

PKK yang mendengar tentang bahaya membakar sampah plastik menunjukkan antusiasme tinggi untuk berpartisipasi dalam pengumpulan sampah. Namun, tantangan muncul ketika mereka kesulitan menentukan bagaimana mengelola sampah tersebut.

Dari pertemuan dengan berbagai pihak seperti Pak Camat dan DLH (Dinas Lingkungan Hidup), akhirnya dibentuklah Bank Sampah pertama di Ngoro-oro pada tahun 2014 dengan ketua Bu Siti Rahmawati. Meskipun awalnya mengalami kesulitan dalam mengajak masyarakat, penghargaan juara pertama lomba evaluasi pengelolaan sampah tingkat DIY pada tahun 2017 menjadi titik balik penting. Prestasi ini membuka pintu kerja sama dengan Dinas Kesehatan dan pemerintah daerah dalam memperluas program pengelolaan sampah ke sembilan dusun di Kalurahan Ngoro-oro.

Selain bank sampah, HPM juga mengembangkan program Soda Kos Sampah, yang melibatkan pemuda untuk mengumpulkan dan memilah sampah. Hasil dari program ini digunakan untuk mendukung kegiatan komunitas pemuda, memperkuat peran generasi muda dalam menjaga kebersihan lingkungan.

2. Visi dan Misi HPM Kalurahan Ngoro-oro

A. Visi

Menjadi pelopor dalam menciptakan lingkungan yang bersih, sehat, dan berkelanjutan melalui pengelolaan sampah yang inovatif dan partisipatif.

B. Misi:

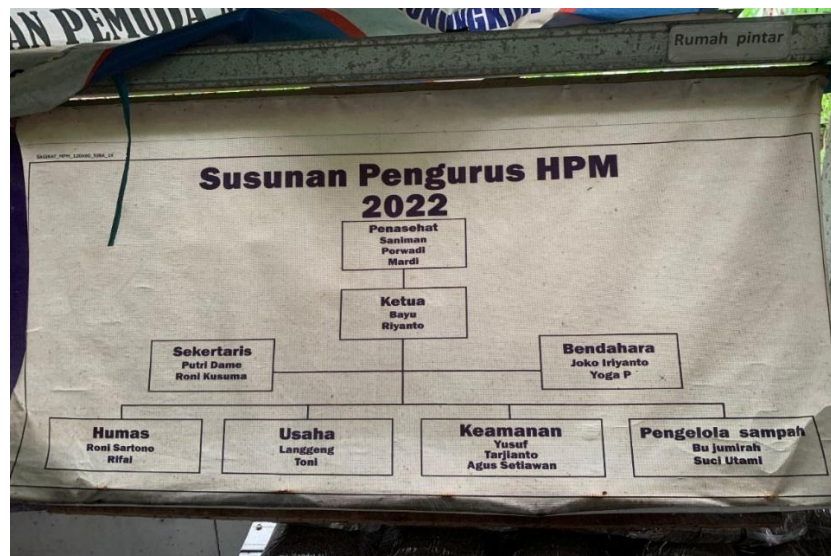
1. Menggerakkan kesadaran dan partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan sampah yang bertanggung jawab dan ramah lingkungan.
2. Menyediakan fasilitas dan layanan pengelolaan sampah yang efektif, efisien, dan mudah diakses oleh masyarakat.
3. Mengembangkan dan menerapkan teknologi serta metode inovatif dalam pengelolaan dan daur ulang sampah.
4. Meningkatkan kerjasama dengan pemerintah, sektor swasta, dan komunitas lokal untuk mendukung pengelolaan sampah yang berkelanjutan.
5. Mengubah sampah menjadi produk bernilai yang dapat mendukung ekonomi sirkular dan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat.

3. Struktur Organisasi Himpunan Pemuda Muttaqin (HPM)

Struktur organisasi HPM mencerminkan kolaborasi antara pemuda dan masyarakat untuk mendukung program lingkungan, khususnya pengelolaan sampah. Berikut adalah gambaran umum struktur organisasi:

1. Penasehat: Saniman, Porwadi, Mardi.
2. Ketua Umum: Bayu Riyanto
3. Sekretaris: Putri Dame, Roni Kusuma.
4. Bendahara: Joko Iryanto, Yoga P.
5. Humas: Roni Sartono, Rifai.
6. Usaha: Langgeng, Toni.
7. Keamanan: Yusuf, Tarjianto, Agus Setiawan
8. Pengelola Sampah: Jumirah, Suci Utami.

Gambar II. 3 Struktur Organisasi Himpunan Pemuda Muttaqin (HPM)



Sumber: Dokumentasi Penelitian

BAB III

SAJIAN DAN ANALISA DATA

A. SAJIAN DATA

Penelitian ini dilaksanakan di Padukuhan Jati Kuning, Kalurahan Ngoro-Oro, Kabupaten Gunungkidul, dengan tujuan untuk mengeksplorasi peran komunikasi pemberdayaan dalam implementasi program pengolahan limbah organik menjadi ecoenzym. Berbagai metode pengumpulan data digunakan, termasuk wawancara mendalam dengan informan kunci, observasi langsung terhadap praktik yang diterapkan di lapangan, serta analisis dokumentasi yang berkaitan dengan kegiatan pemberdayaan ini.

Komunikasi pemberdayaan dalam konteks ini didasarkan pada prinsip partisipasi aktif masyarakat dan berbasis pada nilai-nilai budaya lokal yang mendukung perubahan perilaku dalam pengelolaan limbah organik. Program ini tidak hanya bertujuan untuk mengurangi dampak negatif limbah terhadap lingkungan tetapi juga meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengolah limbah menjadi produk yang memiliki nilai ekonomis. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menitikberatkan pada bagaimana komunikasi dapat menjadi alat transformasi sosial yang efektif.

Sajian data dalam bab ini disusun secara sistematis berdasarkan tujuan penelitian, dengan menyoroti tiga aspek utama, yaitu komunikasi pemberdayaan dalam inovasi pengolahan limbah organik, peran relawan ecoenzym dalam mentransfer ilmu kepada masyarakat, serta hambatan yang muncul dalam

implementasi komunikasi pemberdayaan. Analisis data dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai perspektif yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumen terkait untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas komunikasi dalam mendukung keberlanjutan program ini.

1. Deskripsi Informan

Dalam penelitian ini, informan dipilih berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam program pengolahan limbah organik menjadi ecoenzym di Padukuhan Jati Kuning, Kalurahan Ngoro-Oro, Kabupaten Gunungkidul. Informan terdiri dari berbagai pihak yang memiliki peran strategis dalam implementasi program, termasuk perangkat desa, relawan, serta masyarakat yang aktif dalam kegiatan pemberdayaan lingkungan.

Kriteria pemilihan informan didasarkan pada purposive sampling, di mana individu yang memiliki pengetahuan mendalam dan pengalaman langsung dalam program ini diwawancarai untuk mendapatkan data yang akurat dan komprehensif. Informan utama dalam penelitian ini meliputi Kepala Dusun Jati Kuning, yang berperan dalam pengambilan kebijakan desa terkait pengelolaan limbah; pengelola bank sampah, yang memimpin inisiatif daur ulang dan edukasi masyarakat; serta relawan ecoenzym yang bertanggung jawab dalam transfer ilmu kepada warga.

Selain itu, penelitian ini juga melibatkan warga yang telah mengadopsi metode ecoenzym dalam kehidupan sehari-hari, baik untuk keperluan rumah tangga maupun pertanian. Dengan melibatkan berbagai pihak, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai pola komunikasi pemberdayaan dan efektivitas program dalam meningkatkan kesadaran serta keterlibatan masyarakat.

Tabel III. 1Tabel Profil Informan

| No. | Nama Informan | Usia | Peran |
|-----|---------------|----------|-------------------------|
| 1. | Munawar | 59 Tahun | Kepala Dusun Jatikuning |
| 2. | Jumirah | 58 Tahun | Pengelola Bank Sampah |
| 3. | Eli Suheli | 40 Tahun | Ketua Desa Wisata |
| 4. | Giyono | 48 Tahun | Petani |
| 5. | Resmiem | 70 Tahun | Warga Senior |

Sumber: Data Sekunder

2. Hasil Wawancara

a. Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat dalam Inovasi Pengolahan

Limbah Organik menjadi Ecoenzym

Komunikasi pemberdayaan masyarakat dalam inovasi pengolahan limbah organik menjadi ecoenzym di Kalurahan Ngoro-Oro dilakukan melalui berbagai cara, salah satunya adalah melalui kelompok-kelompok bank sampah yang tersebar di masing-masing dusun. Pemerintah setempat dan para penggerak lingkungan aktif melakukan sosialisasi secara langsung kepada masyarakat, baik dalam pertemuan rutin maupun melalui

pendekatan informal. Seperti yang diungkapkan oleh Munawar, Kepala Dusun,

"Untuk pola komunikasi yang diterapkan tentang sosialisasi ecoenzym yaitu melalui kelompok-kelompok bank sampah yang berada di masing-masing dusun." (Wawancara 9 Januari 2025)

Lebih lanjut, Munawar, menjelaskan bahwa komunikasi yang dilakukan tidak hanya bersifat instruktif, tetapi juga berbasis dialog:

"Kami tidak hanya memberi tahu masyarakat bahwa mereka harus mengolah limbah organik, tetapi juga mendengarkan pendapat mereka dan mencari solusi bersama." (Wawancara 9 Januari 2025)

Pendekatan ini terbukti lebih efektif dibandingkan metode komunikasi satu arah yang bersifat instruktif, karena masyarakat merasa lebih dihargai dan memiliki kepemilikan terhadap program tersebut. Salah satu contoh konkret dari pendekatan ini adalah pelaksanaan pertemuan komunitas secara rutin di setiap padukuhan, di mana masyarakat dapat menyampaikan pengalaman mereka dalam mengolah ecoenzym serta membahas tantangan yang dihadapi.

Gambar III. 1 Wawancara Kepala Dusun Jatikuning



Sumber: Dokumentasi Penelitian (Wawancara 9 Januari 2025)

Selain pertemuan kelompok, berbagai metode lain juga diterapkan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya pengolahan limbah organik. Sosialisasi dilakukan melalui berbagai saluran komunikasi seperti pertemuan komunitas, mulut ke mulut, serta penyebaran informasi melalui media sosial dan pamflet. Menurut Jumirah, pengelola bank sampah,

"Saluran komunikasi yang digunakan yaitu melalui pertemuan sosialisasi, mulut ke mulut, dan seiring perkembangannya mulai menggunakan pamflet-pamflet dan sosial media." (Wawancara 9 Januari 2025)

Sosialisasi mengenai pentingnya pengelolaan sampah dan pengolahan limbah menjadi ecoenzym juga sering dilakukan melalui berbagai kegiatan komunitas, termasuk dalam pertemuan rutin PKK. Jumirah menceritakan bagaimana awal mula kegiatan ini berkembang,

"Saya mengikuti sosialisasi di Kecamatan tentang bahaya sampah. Kemudian saya berbagi cerita dalam pertemuan PKK dan mengajak ibu-ibu untuk mengumpulkan sampah. Awalnya hanya sampah plastik, tetapi ibu-ibu sangat antusias. Setelah sampah terkumpul, saya bingung harus membuangnya ke mana, akhirnya saya berkonsultasi dengan Pak Cermat, yang kemudian membantu kami mencari narasumber dari Bantul." (Wawancara 9 Januari 2025).

Inisiatif lain yang dilakukan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat adalah dengan mengadakan kompetisi atau lomba terkait pengelolaan sampah. Hal ini bertujuan untuk membuat masyarakat lebih tertarik dalam memahami dan mengimplementasikan pengolahan limbah organik. Eli Suheli, Ketua Desa Wisata, menjelaskan bahwa:

"Yang pertama kita sosialisasi. Yang kedua kita pernah juga mengadakan lomba. Lomba di setiap padukuhan itu sudah ada satu bank sampah. Jadi mereka tentang sampah ecoenzym itu dilombakan." (Wawancara 8 Januari 2025)

Selain pendekatan formal, metode pendekatan berbasis budaya juga diterapkan untuk mengedukasi masyarakat. Salah satu metode yang sering digunakan adalah getuk tular atau penyebaran informasi dari mulut ke mulut. Seperti yang disampaikan oleh Munawar,

"Kita melakukan pendekatan dengan budaya. Misalnya, saat berbincang dengan warga, kita menceritakan manfaat ecoenzym. Jika ada yang sakit, kita beri ecoenzym, lalu mereka yang merasakan manfaatnya menyebarkan ke orang lain." (Wawancara 9 Januari 2025)

Hal ini kemudian dirasakan oleh Giyono, seorang petani, membagikan pengalamannya menggunakan ecoenzym untuk menyembuhkan luka pada ternaknya:

"Awalnya saya ragu, tapi setelah mencoba ecoenzym untuk luka ternak saya dan hasilnya bagus, saya langsung menyarankan tetangga saya untuk mencobanya." (Wawancara 8 Januari 2025)

Hal ini efektif dalam membangun kepercayaan masyarakat karena informasi yang diterima berasal dari pengalaman nyata orang-orang di sekitar mereka.

Dalam mendukung upaya sosialisasi, media sosial juga mulai dimanfaatkan meskipun belum maksimal. Media seperti Instagram, YouTube, dan TikTok telah digunakan untuk menyebarluaskan informasi, namun partisipasi aktif dari masyarakat dalam memanfaatkan platform digital masih kurang optimal. Eli Suheli menambahkan,

"Untuk sosial media kita sudah masuk ke IG Desa Wisata, YouTube, TikTok. Ada sebenarnya, cuma memang anggota kita itu lebih ke umur 40-an, jadi agak terbengkalai." (Wawancara 8 Januari 2025)

Jumirah, sebagai pengelola bank sampah, menambahkan

"Kami sudah mulai menggunakan media sosial seperti YouTube untuk mengedukasi masyarakat, tetapi masih banyak yang belum terbiasa mengaksesnya." (Wawancara 9 Januari 2025)

Gambar III. 2 Wawancara Pengelola Bank Sampah



Sumber: Dokumentasi Penelitian (Wawancara 9 Januari 2025)

Selain itu, adanya kerja sama dengan berbagai pihak seperti perguruan tinggi dan organisasi lingkungan juga memperkuat komunikasi dalam pemberdayaan masyarakat. Universitas-universitas yang terlibat dalam program ini membantu dalam pembuatan materi edukasi serta mendukung kegiatan pelatihan bagi masyarakat. Eli Suheli menuturkan,

"Kita punya pamflet, punya brosur, punya juga banner yang memang sudah dibuatkan hasil kerja sama dengan universitas-universitas yang pernah datang ke sini." (Wawancara 8 Januari 2025)

Pendekatan berbasis komunitas juga memainkan peran penting dalam membangun kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan limbah organik. Bank sampah menjadi titik utama bagi warga untuk belajar dan berpartisipasi aktif dalam proses daur ulang. Jumirah mengungkapkan bahwa

"Dulu kami kesulitan mengajak masyarakat untuk bergabung, tetapi setelah ada program dari DLH yang mendorong kami ikut lomba evaluasi ke tingkat DIY, akhirnya kami meraih juara pertama dan mulai dikenal luas." (Wawancara 9 Januari 2025)

Keberhasilan dalam kompetisi ini membantu meningkatkan kepercayaan diri masyarakat dan mendorong partisipasi yang lebih besar.

Lebih lanjut, Munawar menjelaskan bahwa koordinasi antara berbagai pihak sangat penting:

"Kami selalu berkoordinasi dengan kelompok bank sampah dan komunitas lingkungan agar program ini berjalan dengan baik. Setiap keputusan yang diambil selalu melibatkan semua pihak terkait." (Wawancara 9 Januari 2025)

Sementara itu, Eli Suheli, Ketua Desa Wisata, menambahkan bahwa pendekatan komunikasi berbasis komunitas lebih efektif dalam membangun kesadaran masyarakat:

"Kami mengadakan pelatihan langsung di lapangan, karena masyarakat lebih mudah memahami dengan melihat praktiknya daripada hanya mendengar teori." (Wawancara 8 Januari 2025)

b. Komunikasi Pemberdayaan Relawan dalam Mentransfer Ilmu ke Masyarakat

Komunikasi dalam pemberdayaan relawan dalam mentransfer ilmu kepada masyarakat dilakukan melalui berbagai cara, termasuk edukasi langsung, demonstrasi praktik, dan penyebaran informasi berbasis pengalaman nyata. Relawan berperan sebagai jembatan utama dalam menyebarluaskan pengetahuan terkait pengolahan limbah organik menjadi ecoenzym kepada masyarakat luas.

Munawar, selaku Kepala Dusun, menekankan bahwa pendekatan utama dalam transfer ilmu ini adalah komunikasi dua arah, di mana masyarakat diberikan pemahaman yang memungkinkan mereka untuk menerapkan praktik yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari. Ia menyebutkan,

"Dari pengelola ke masyarakat tentunya ada pengertian untuk sampah dikelola masing-masing, dengan melakukan pemilihan sampah yang ada di rumah masing-masing." (Wawancara 9 Januari 2025)

Selain melalui pendekatan formal, pengalaman individu juga menjadi salah satu alat komunikasi yang kuat dalam mentransfer ilmu kepada masyarakat. Giyono, seorang petani, menceritakan bagaimana awalnya ia hanya mencoba-coba menggunakan ecoenzym untuk ternaknya, dan akhirnya ia menyebarkan pengetahuannya kepada petani lain.

"Awalnya saya cuma coba-coba menggunakan ecoenzym untuk ternak saya, pas ada wabah lato-lato itu, saya oleskan pada lukanya setiap pagi dan sore. Dalam jangka waktu sebulan ada perkembangan membaik. Setelah itu saya sharing ke teman-teman bahwa ecoenzym itu banyak sekali manfaatnya." (Wawancara 8 Januari 2025)

Resmiem, seorang warga berusia 70 tahun, juga memiliki pengalaman serupa dalam penggunaan ecoenzym. Ia menceritakan bagaimana ecoenzym membantu penyembuhan luka akibat diabetes yang dideritanya.

"Saya sudah berobat tapi tetap saja tidak sembuh. Setelah Ibu Jumirah memberi saya ecoenzym dan saya semprotkan ke lukanya, selang beberapa minggu kemudian lukanya membaik, dan sekarang saya bisa beraktivitas." (Wawancara 7 Januari 2025)

Pengalaman ini membuktikan bahwa metode komunikasi berbasis pengalaman nyata memiliki dampak besar dalam meningkatkan pemahaman dan kepercayaan masyarakat terhadap ecoenzym.

Selain pengalaman individu, komunitas juga memiliki peran penting dalam menyebarkan pengetahuan mengenai ecoenzym. Eli Suheli, Ketua Desa Wisata, menjelaskan bagaimana edukasi dilakukan melalui kegiatan desa wisata.

"Kita punya pamflet, punya brosur, punya juga banner yang memang sudah dibuatkan hasil kerja sama dengan universitas-universitas yang pernah datang ke sini. Ini membantu kita dalam memberikan informasi ke masyarakat." (Wawancara 8 Januari 2025)

Dengan demikian, kerja sama dengan berbagai pihak turut memperkuat komunikasi dalam pemberdayaan masyarakat.

Gambar III. 3 Wawancara dengan Ketua Desa Wisata



Sumber: Dokumentasi Penelitian (Wawancara 8 Januari 2025)

Pola komunikasi juga diterapkan melalui kegiatan sosial dan keagamaan yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Munawar menambahkan,

"Di masjid, saat ada kegiatan keagamaan, kami menyisipkan informasi tentang ecoenzym dan bagaimana cara mengolah limbah organik dengan lebih baik." (Wawancara 9 Januari 2025)

Dengan menggunakan jalur komunikasi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat, informasi dapat lebih mudah diterima dan dipahami. Untuk memastikan bahwa transfer ilmu dapat berjalan lebih efektif, relawan juga melakukan demonstrasi langsung di berbagai kelompok masyarakat. Jumirah menekankan pentingnya metode ini dengan mengatakan,

"Selain sosialisasi dan penyebaran informasi melalui pamflet dan media sosial, kami juga melakukan praktik langsung untuk mencontohkan kepada masyarakat." (Wawancara 9 Januari 2025)

Munawar, Kepala Dusun, menjelaskan bahwa pendekatan yang digunakan dalam melibatkan masyarakat harus disesuaikan dengan karakteristik sosial mereka:

"Kami tidak bisa memaksa masyarakat untuk langsung menerima program ini. Kami harus memberikan contoh nyata dan membiarkan mereka melihat sendiri manfaatnya."

Demonstrasi langsung ini tidak hanya memberikan pemahaman teoritis, tetapi juga memungkinkan masyarakat melihat secara langsung manfaat dari ecoenzym. Tidak hanya itu, dalam mendukung transfer ilmu, pemerintah desa juga berperan aktif dalam memberikan arahan dan dukungan terhadap program pemberdayaan ini. Resmiem menambahkan,

"Kami sebagai warga sangat mendukung kegiatan ini, tentunya juga dari pemerintah desa, pak lurah, pak dukuh selalu memberikan arahan kepada warganya untuk sadar akan sampah, sebagai bentuk dukungan mereka untuk kelompok ecoenzym ini." (Wawancara 7 Januari 2025).

Dukungan dari pemerintah desa memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap program ini dan memastikan keberlanjutan kegiatan yang telah dimulai.

Gambar III. 4 . Wawancara Warga Senior Dusun Jaticuning



Sumber: Dokumentasi Penelitian (Wawancara 7 Januari 2025)

c. Hambatan dalam Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat dalam Inovasi Pengolahan Limbah Organik

Dalam proses komunikasi pemberdayaan, berbagai hambatan ditemukan di lapangan, baik dari segi sosial, budaya, maupun persepsi masyarakat terhadap konsep pengolahan limbah organik. Salah satu

kendala utama adalah resistensi dari masyarakat yang masih ragu terhadap manfaat ecoenzym. Seperti yang disampaikan oleh Jumirah,

"Sebagian menerima, sebagian belum. Itu merupakan kendala kami sebagai pengelola sampah. Tidak semua orang langsung menerima perubahan, karena mereka belum tahu manfaatnya." (Wawancara 9 Januari 2025)

Tidak sedikit warga yang meremehkan potensi pengolahan limbah organik dan masih memiliki anggapan bahwa sampah adalah sesuatu yang tidak bernilai. Munawar menambahkan bahwa,

"Untuk hambatan kadang ada orang yang meremehkan sampah, tidak percaya kalau produk-produk yang dibuat Ibu Jumirah dan kelompok bisa dijadikan obat (produk ecoenzym)." (Wawancara 9 Januari 2025)

Selain itu, faktor kebiasaan juga menjadi kendala yang sulit diubah.

"Masyarakat sudah terbiasa membuang sampah sembarangan atau membakarnya. Sulit mengubah pola pikir mereka," ujar Munawar. (Wawancara 9 Januari 2025)

Resmiem, warga senior di Padukuhan Jati Kuning, membenarkan bahwa ada hambatan budaya dalam mengubah kebiasaan lama:

"Dulu, kami terbiasa membuang sampah begitu saja. Sekarang harus memilah dan mengolah, tentu butuh waktu untuk membiasakan diri. Tapi setelah melihat manfaatnya, saya mulai ikut serta." (Wawancara 7 Januari 2025)

Beberapa warga juga merasa jijik menggunakan produk ecoenzym karena berasal dari sampah organik. Resmiem mengungkapkan,

"Saya sendiri awalnya merasa jijik mencuci piring menggunakan ecoenzym karena tahu kalau dibuat dari sampah. Tapi setelah tahu manfaatnya, sekarang kalau mencuci piring selalu menggunakan ecoenzym." (Wawancara 7 Januari 2025)

Perubahan pola pikir ini membutuhkan waktu dan edukasi yang konsisten agar masyarakat memahami manfaat produk ini. Selain resistensi individu, terdapat hambatan dalam penyebaran informasi akibat keterbatasan akses terhadap media komunikasi. Eli Suheli menyatakan,

"Penyebaran informasi melalui media sosial belum bisa maksimal, karena tidak semua masyarakat memiliki akses atau kebiasaan menggunakan media sosial untuk mencari informasi tentang lingkungan." (Wawancara 8 Januari 2025)

Hal senada juga disampaikan oleh Jumirah, sebagai pengelola bank sampah, ia mengungkapkan bahwa upaya mereka dalam memanfaatkan media sosial masih terbatas:

"Kami sudah mencoba membuat konten edukasi tentang ecoenzym di YouTube dan WhatsApp, tetapi masih banyak warga yang tidak tahu cara mengaksesnya. Mereka lebih nyaman dengan pertemuan langsung." (Wawancara 9 Januari 2025)

Sebagian besar warga lebih mengandalkan komunikasi langsung seperti pertemuan komunitas atau penyuluhan langsung daripada melalui media daring.

Untuk mengatasi hambatan ini, berbagai strategi komunikasi telah diterapkan. Salah satu metode yang digunakan adalah pendekatan berbasis budaya dan interaksi sosial. Metode komunikasi tradisional seperti getuk tular (penyebaran informasi dari mulut ke mulut) digunakan agar masyarakat lebih percaya dan mau mencoba ecoenzym. Munawar menjelaskan,

"Kita melakukan pendekatan dengan budaya. Misalnya, saat berbincang dengan warga, kita menceritakan manfaat ecoenzym. Jika ada yang sakit, kita beri ecoenzym, lalu mereka yang

merasakan manfaatnya menyebarkan ke orang lain." (Wawancara 9 Januari 2025)

Cara ini terbukti lebih efektif dibandingkan hanya memberikan informasi dalam bentuk brosur atau media cetak. Hambatan lain yang muncul adalah kurangnya keterlibatan sebagian kelompok masyarakat dalam program ecoenzym. Meskipun sudah ada partisipasi dari kelompok perempuan dan pemuda, masih ada masyarakat yang belum terlibat secara aktif. Eli Suheli menyampaikan,

"Masih ada kelompok masyarakat yang kurang peduli terhadap isu lingkungan dan enggan terlibat dalam program ini. Mereka lebih fokus pada pekerjaan sehari-hari dan kurang memahami dampak jangka panjang dari pengelolaan sampah yang baik." (Wawancara 8 Januari 2025)

Selain itu, tantangan dalam hal pendanaan dan fasilitas juga menjadi faktor penghambat. Resmiem menjelaskan,

"Beberapa bank sampah mengalami kendala dalam mendapatkan dana operasional, terutama setelah pandemi. Ada yang mati suri karena kurangnya dukungan dan fasilitas yang memadai." (Wawancara 7 Januari 2025)

Untuk mengatasi masalah ini, pemerintah desa mulai mengalokasikan dana khusus guna menghidupkan kembali program ecoenzym dan bank sampah yang sempat terhenti. Giyono, seorang petani, juga menambahkan bahwa sebagian masyarakat masih menganggap ecoenzym sebagai sesuatu yang asing dan kurang percaya dengan manfaatnya.

"Beberapa orang di sini awalnya pesimis dengan ecoenzym. Tapi setelah saya coba sendiri untuk ternak saya yang terluka, hasilnya sangat baik. Dari situ, saya mulai berbagi pengalaman dengan tetangga." (Wawancara 8 Januari 2025)

Kesaksian langsung dari individu yang telah mencoba ecoenzym menjadi alat komunikasi yang efektif dalam mengatasi keraguan masyarakat.

Gambar III. 5 Wawancara Petani pengguna Ecoenzym



Sumber: Dokumentasi Penelitian (Wawancara 8 Januari 2025)

Strategi lain dalam mengatasi hambatan komunikasi ini adalah dengan melakukan demonstrasi langsung. Jumirah menyatakan,

"Kami tidak hanya berbicara tentang manfaat ecoenzym, tetapi juga langsung menunjukkan cara pembuatannya. Dengan begitu, masyarakat bisa melihat sendiri prosesnya dan lebih percaya." (Wawancara 9 Januari 2025)

Pendekatan berbasis praktik ini membantu mengurangi keraguan masyarakat dan meningkatkan tingkat partisipasi. Dukungan pemerintah juga menjadi faktor kunci dalam mengatasi berbagai hambatan yang muncul dalam program ini. Eli Suheli menambahkan,

"Pak lurah dan perangkat desa lainnya selalu mendukung kami, baik dalam bentuk arahan maupun bantuan dana untuk pengembangan bank sampah dan produksi ecoenzym." (Wawancara 8 Januari 2025)

Dengan adanya dukungan dari berbagai pihak, diharapkan semakin banyak masyarakat yang sadar akan pentingnya pengelolaan limbah organik dan mau berpartisipasi dalam program ecoenzym.

Selain itu, program ini juga menghadapi permasalahan ketergantungan pada tokoh kunci. Saat ini, keberlangsungan program sangat bergantung pada beberapa individu yang aktif menggerakkan kegiatan, seperti Jumirah dan Munawar. Ketika tokoh-tokoh ini tidak dapat berperan aktif, program mengalami stagnasi. Eli Suheli, Ketua Desa Wisata, mengungkapkan kekhawatirannya terhadap keberlanjutan program:

"Jika tidak ada regenerasi, program ini bisa berhenti begitu saja. Kami butuh lebih banyak orang yang bisa mengambil peran sebagai penggerak di masyarakat." (Wawancara 8 Januari 2025)

Giyono, seorang petani, menekankan pentingnya pelibatan lebih banyak anggota masyarakat:

"Kalau lebih banyak yang terlibat, program ini bisa berjalan lebih lancar. Jangan hanya mengandalkan beberapa orang saja." (Wawancara 8 Januari 2025)

Saat pandemi COVID-19 melanda, aktivitas bank sampah sempat mati suri karena ketiadaan figur penggerak. Jumirah menyoroti pentingnya regenerasi kepemimpinan:

"Kalau tidak ada yang meneruskan, program ini bisa berhenti. Kami butuh lebih banyak orang muda yang bisa melanjutkan." (Wawancara 9 Januari 2025)

Munawar menegaskan:

"Dulu, bank sampah sempat berhenti saat pandemi karena tidak ada yang mengelola. Untungnya, setelah ada dukungan dana desa, kami

bisa menghidupkan kembali kegiatan ini." (Wawancara 9 Januari 2025)

Eli Suheli menambahkan:

"Kami harus terus mencari cara agar program ini tetap berjalan meskipun ada kendala. Salah satunya adalah melibatkan lebih banyak pemuda dalam kegiatan ini." (Wawancara 8 Januari 2025)

B. ANALISIS DATA

1. Komunikasi Pemberdayaan dalam Pengolahan Limbah Organik menjadi Ecoenzym

Komunikasi pemberdayaan dalam pengolahan limbah organik menjadi ecoenzym di Kalurahan Ngoro-Oro merupakan bentuk komunikasi partisipatif yang melibatkan masyarakat dalam setiap tahapan proses, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program. Menurut Manyozo (2012), komunikasi pemberdayaan harus berbasis pada pendekatan bottom-up, yang berarti masyarakat berperan sebagai subjek pembangunan, bukan sekadar objek. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa keterlibatan aktif masyarakat dalam pengelolaan ecoenzym meningkatkan efektivitas program tersebut.

Dalam praktiknya, komunikasi pemberdayaan di Kalurahan Ngoro-Oro mencerminkan proses yang tidak hanya informatif tetapi juga transformasional. Masyarakat yang sebelumnya tidak memiliki pemahaman mendalam tentang pengolahan limbah organik mulai melihat ecoenzym sebagai solusi berkelanjutan untuk mengatasi permasalahan sampah. Diskusi kelompok,

pelatihan, serta keterlibatan tokoh masyarakat menjadi faktor kunci dalam memperkuat pemahaman kolektif.

Gambar III. 6 Kegiatan diskusi pengelolaan limbah organik yang diikuti berbagai elemen masyarakat



Sumber: <https://g.co/kgs/Z5hNVp2> (diakses 13 Feburari 2025)

Selain itu, metode getuk tular yang diterapkan dalam penyebaran informasi menunjukkan efektivitasnya dalam menjangkau masyarakat luas. Hal ini sejalan dengan Suprpto (2021), yang menyatakan bahwa komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang memperhitungkan aspek budaya dan sosial masyarakat. Di Kalurahan Ngoro-Oro melalui pendekatan ini, setiap individu yang telah memahami manfaat ecoenzym secara aktif berbagi informasi kepada orang lain, sehingga terjadi proses komunikasi

yang bersifat partisipatif dan berkelanjutan. Dengan cara ini, konsep pemberdayaan bukan hanya sebatas program yang dijalankan dari atas ke bawah, tetapi lebih kepada upaya membangun kesadaran bersama.

Namun, tidak semua lapisan masyarakat dapat menerima perubahan ini dengan mudah. Beberapa warga masih memiliki persepsi bahwa limbah organik adalah sesuatu yang tidak bernilai dan tidak perlu diolah lebih lanjut. Oleh karena itu, strategi komunikasi yang lebih adaptif harus diterapkan, seperti penggunaan media sosial untuk menjangkau generasi muda serta pendekatan berbasis pengalaman langsung yang lebih meyakinkan.

Menurut Sulistyowati (2020), pendekatan berbasis budaya sangat penting dalam meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap inovasi. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai lokal seperti gotong royong dan kebersamaan, komunikasi pemberdayaan dapat berjalan lebih efektif dan mampu menciptakan dampak jangka panjang yang lebih luas. Gotong royong dalam masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai sarana kerja sama dalam aktivitas sehari-hari, tetapi juga sebagai mekanisme penyebaran informasi yang efektif. Ketika masyarakat melihat hasil nyata dari inisiatif seperti pengolahan ecoenzym, mereka cenderung lebih terbuka untuk mengadopsi inovasi tersebut.

Kebersamaan yang terbentuk dalam masyarakat juga memainkan peran penting dalam mendukung keberlanjutan program. Dengan adanya diskusi kelompok dan pertemuan komunitas, anggota masyarakat dapat berbagi pengalaman serta memberikan dukungan satu sama lain dalam menerapkan

inovasi baru. Dalam konteks komunikasi pemberdayaan, faktor sosial seperti rasa memiliki terhadap program turut mendorong keberhasilan implementasi. Jika masyarakat merasa terlibat dan memiliki kontribusi dalam inovasi, maka mereka akan lebih termotivasi untuk mempertahankan dan mengembangkan program tersebut.

Selain itu, penerapan pendekatan berbasis budaya memungkinkan masyarakat untuk merasa lebih nyaman dan percaya terhadap proses perubahan yang sedang terjadi. Sering kali, resistensi terhadap inovasi bukan disebabkan oleh kurangnya informasi, tetapi lebih kepada perasaan bahwa perubahan tersebut bertentangan dengan kebiasaan atau tradisi yang ada. Oleh karena itu, dengan mengedepankan nilai-nilai lokal yang sudah mengakar, komunikasi pemberdayaan dapat lebih mudah diterima oleh berbagai kelompok masyarakat.

Dalam praktiknya, metode komunikasi yang mengutamakan nilai-nilai budaya ini dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti pengajaran langsung oleh tokoh masyarakat yang dipercaya, pemanfaatan pertemuan rutin sebagai sarana edukasi, serta penggunaan cerita-cerita lokal untuk menyampaikan manfaat dari inovasi yang diperkenalkan. Pendekatan ini tidak hanya memastikan bahwa informasi tersampaikan dengan baik, tetapi juga memperkuat rasa identitas dan solidaritas dalam komunitas.

Pola komunikasi yang diterapkan dalam penelitian ini bersifat partisipatif, di mana masyarakat dilibatkan secara langsung dalam kegiatan sosialisasi dan pelatihan. Sesuai dengan konsep komunikasi pemberdayaan

yang dikemukakan oleh Fadjarini et al. (2020), pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan kemandirian dan meningkatkan kapasitas masyarakat dalam memanfaatkan potensi lingkungan yang ada.

Dalam konteks penelitian ini, kemandirian diwujudkan melalui pemanfaatan limbah organik untuk menghasilkan ecoenzym yang memiliki nilai ekologis dan ekonomis. Masyarakat tidak hanya diajarkan cara memproduksi ecoenzym, tetapi juga diberikan wawasan mengenai dampak positifnya terhadap lingkungan dan potensi ekonominya.

Melalui diskusi kelompok dan pelatihan berbasis pengalaman langsung, masyarakat diberikan kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam setiap tahap proses. Mereka diajak untuk berbagi pengalaman, bertukar ide, dan mengembangkan inovasi berbasis kebutuhan lokal. Pola komunikasi ini memungkinkan adanya transfer pengetahuan yang lebih efektif karena masyarakat merasa memiliki peran dalam pengembangan dan implementasi inovasi ini.

Selain itu, komunikasi yang diterapkan dalam program ini juga mencerminkan prinsip keberlanjutan, di mana masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga bertanggung jawab dalam menjaga keberlanjutan produksi ecoenzym. Dengan adanya komunikasi yang terbuka dan partisipatif, masyarakat dapat lebih mudah mengatasi kendala yang dihadapi serta mencari solusi bersama untuk memastikan inovasi ini dapat berjalan dalam jangka panjang.

Selain itu, teori komunikasi pembangunan oleh Rustiadi (2009) menekankan bahwa komunikasi dalam proses pemberdayaan masyarakat harus bersifat dua arah dan menyesuaikan dengan kondisi sosial masyarakat. Pendekatan ini juga didukung oleh Soetrisno (dalam Visnu, 2016) yang menegaskan bahwa pemberdayaan masyarakat memerlukan strategi komunikasi yang memungkinkan masyarakat untuk terlibat secara aktif dalam setiap tahap pembangunan.

Teori empowerment communication oleh Mardikanto & Poerwoko (2017) juga relevan dalam konteks ini, di mana komunikasi pemberdayaan harus menitikberatkan pada pembentukan kesadaran kritis masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam pengelolaan lingkungan. Kesadaran kritis ini muncul ketika masyarakat mulai memahami bahwa mereka memiliki peran sentral dalam menjaga keseimbangan ekosistem melalui tindakan nyata seperti pengolahan limbah organik menjadi ecoenzym.

Lebih lanjut, pendekatan pemberdayaan masyarakat dapat dianalisis dengan menggunakan teori pemberdayaan yang dikemukakan oleh Soenyoto Usman. Teori ini menekankan pentingnya tiga aspek utama dalam pemberdayaan daerah, yakni kontribusi nyata pemerintah dalam pembangunan dasar, aspirasi masyarakat dalam menentukan prioritas pembangunan, serta keterkaitan antar daerah dalam sistem ekonomi dan politik.

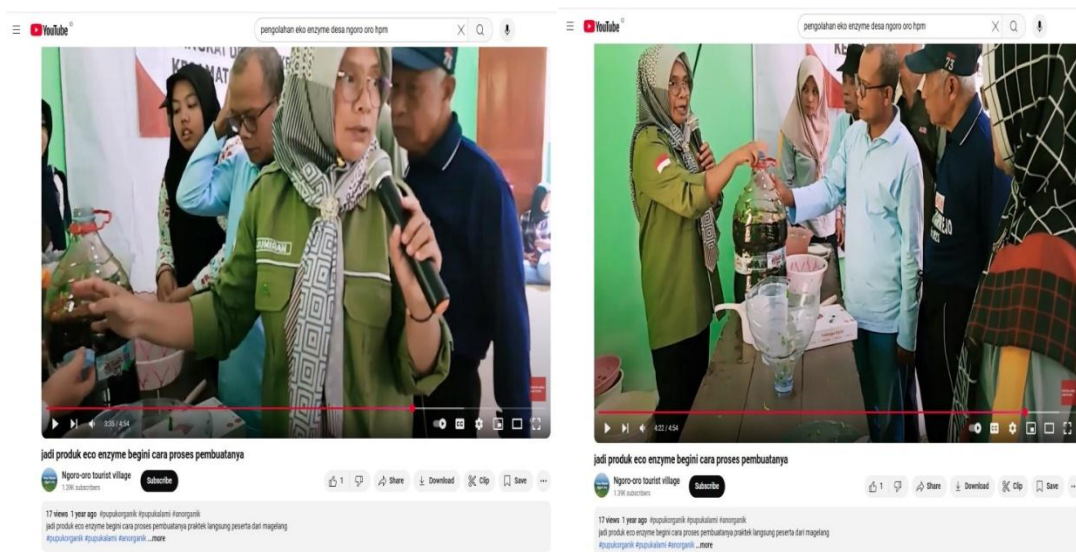
Pada aspek kontribusi nyata yang diharapkan oleh pemerintah dalam pembangunan dasar, penelitian ini menunjukkan bahwa inisiatif pengolahan limbah organik menjadi ecoenzym merupakan bagian dari upaya mendukung kebijakan pemerintah dalam pengelolaan sampah dan pelestarian lingkungan. Pemerintah desa berperan dalam mendukung keberlangsungan program ini, terutama melalui fasilitasi kegiatan bank sampah dan pelatihan kepada masyarakat. Namun, dalam pelaksanaannya, masih terdapat kendala seperti keterbatasan pendanaan dan fasilitas yang mempengaruhi keberlanjutan program.

Sementara itu, dari sisi aspirasi masyarakat daerah, penelitian ini menemukan bahwa partisipasi aktif warga Kalurahan Ngoro-Oro dalam inovasi ecoenzym muncul dari kesadaran kolektif terhadap pentingnya pengelolaan limbah organik. Kesadaran ini diperkuat melalui pola komunikasi yang berbasis partisipasi, seperti metode gotong royong, getuk tular, serta sosialisasi yang dilakukan dalam berbagai pertemuan komunitas dan kegiatan desa. Pola komunikasi ini memungkinkan masyarakat tidak hanya menerima informasi, tetapi juga berperan aktif dalam proses perubahan sosial dan ekonomi di lingkungan mereka.

Adapun dalam aspek keterkaitan antar daerah dalam sistem ekonomi dan politik, program pengolahan limbah organik menjadi ecoenzym tidak hanya berdampak pada pelestarian lingkungan, tetapi juga memiliki nilai ekonomi bagi masyarakat. Hasil dari proses fermentasi limbah organik ini dapat digunakan untuk berbagai keperluan rumah tangga, pertanian, hingga

dijual sebagai produk bernilai ekonomi. Namun, dalam implementasinya, masih terdapat hambatan seperti resistensi masyarakat terhadap inovasi baru, keterbatasan literasi digital dalam penyebaran informasi, serta kurangnya pemahaman sebagian warga mengenai manfaat ecoenzym.

Gambar III. 7 Pemanfaatan Media Digital Oleh HPM Sebagai Media Penyebaraan Informasi



Sumber foto: <https://youtu.be/LtOwARjp1IM?si=QDw1UEzza0E-svDw> (Diakses 12 Februari 2025)

Dalam proses pemberdayaan, komunikasi yang dilakukan bukan sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga mendorong refleksi dan dialog antara anggota masyarakat. Diskusi kelompok dan interaksi langsung menjadi media utama dalam membangun pemahaman kolektif mengenai pentingnya pengelolaan lingkungan. Selain itu, strategi komunikasi berbasis pengalaman langsung menjadi metode efektif dalam menanamkan konsep

keberlanjutan, di mana masyarakat yang telah berhasil mengolah ecoenzym membagikan pengalamannya kepada orang lain.

Penerapan komunikasi pemberdayaan juga terlihat dalam pola komunikasi dua arah antara fasilitator dan masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya negosiasi makna, di mana masyarakat tidak hanya menjadi penerima informasi tetapi juga berkontribusi dalam menyusun solusi terhadap permasalahan lingkungan yang mereka hadapi. Dengan demikian, komunikasi pemberdayaan bukan hanya memberikan wawasan baru, tetapi juga membangun rasa memiliki terhadap program yang dijalankan.

Pada model komunikasi pemberdayaan konvergen atau sirkuler menekankan adanya komunikasi partisipatif yang bersifat dua arah dan timbal balik dalam proses pemberdayaan masyarakat. Dalam model ini, komunikasi tidak hanya bersifat instruktif dari atas ke bawah (top-down) tetapi juga melibatkan dialog, interaksi, dan kerja sama antara berbagai pihak. Masyarakat bukan hanya menjadi penerima informasi, melainkan juga berperan sebagai subjek yang aktif dalam menciptakan perubahan sosial.

Dalam konteks penelitian ini, komunikasi pemberdayaan masyarakat dalam pengolahan limbah organik menjadi ecoenzym menunjukkan adanya pola komunikasi yang mencerminkan prinsip konvergensi dan sirkularitas. Masyarakat Padukuhan Jati Kuning tidak hanya menerima informasi mengenai pengolahan limbah organik, tetapi juga secara aktif berpartisipasi

dalam kegiatan edukasi, diskusi, serta berbagi pengalaman mengenai manfaat ecoenzym.

Salah satu bentuk nyata dari komunikasi sirkuler dalam penelitian ini adalah adanya metode getuk tular, yaitu penyebaran informasi dari mulut ke mulut yang dilakukan oleh masyarakat sendiri. Warga yang telah mencoba ecoenzym dan merasakan manfaatnya kemudian membagikan pengalaman mereka kepada orang lain, sehingga informasi menyebar secara alami dalam komunitas. Pola komunikasi ini menunjukkan adanya interaksi yang dinamis dan berkelanjutan antara individu di dalam masyarakat.

Selain itu, dalam proses edukasi, pendekatan partisipatif juga diterapkan melalui sosialisasi langsung, pertemuan komunitas, serta demonstrasi praktik yang melibatkan warga secara aktif. Para relawan ecoenzym tidak hanya menyampaikan informasi satu arah, tetapi juga mendengarkan aspirasi dan pengalaman masyarakat, sehingga terjadi proses pertukaran pengetahuan yang memungkinkan adaptasi strategi komunikasi sesuai dengan kebutuhan lokal. Pendekatan ini menunjukkan bahwa komunikasi yang berlangsung bersifat dialogis, di mana masyarakat memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat, bertanya, serta memberikan masukan terhadap program yang dijalankan.

Model komunikasi sirkuler juga terlihat dalam hubungan antara pemerintah desa, relawan, dan masyarakat. Pemerintah desa berperan sebagai fasilitator yang mendukung keberlanjutan program, tetapi tidak mendominasi proses komunikasi. Sebaliknya, masyarakat diberikan ruang

untuk berperan aktif dalam menentukan arah pengelolaan limbah organik di desa mereka. Misalnya, melalui kompetisi bank sampah yang diadakan di setiap padukuhan, masyarakat didorong untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi dalam mengelola limbah organik, sehingga tercipta keterlibatan yang lebih luas dan berkelanjutan.

Namun, meskipun komunikasi dalam program pemberdayaan ini bersifat konvergen dan sirkuler, masih terdapat beberapa kendala dalam implementasinya. Salah satu hambatan yang ditemukan adalah keterbatasan literasi digital di kalangan masyarakat, yang menghambat efektivitas penggunaan media sosial sebagai alat komunikasi. Selain itu, masih terdapat kelompok masyarakat yang kurang terlibat secara aktif karena faktor kebiasaan lama dan kurangnya pemahaman mengenai manfaat ecoenzym. Oleh karena itu, strategi komunikasi yang lebih adaptif diperlukan untuk memastikan bahwa seluruh lapisan masyarakat dapat terlibat dalam proses pemberdayaan.

Dengan demikian, pola komunikasi yang diterapkan dalam pengolahan limbah organik di Kalurahan Ngoro-Oro telah mencerminkan prinsip Komunikasi Pemberdayaan Konvergen atau Sirkuler, di mana terjadi interaksi yang bersifat timbal balik, partisipatif, dan berbasis komunitas. Model ini memungkinkan masyarakat untuk tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga sebagai agen perubahan yang berkontribusi aktif dalam menciptakan solusi berbasis kearifan lokal.

Dalam jangka panjang, pendekatan komunikasi ini dapat memperkuat kapasitas masyarakat untuk menjadi agen perubahan di lingkungan mereka. Dengan meningkatnya kesadaran kritis, masyarakat lebih mandiri dalam mencari solusi berkelanjutan untuk mengatasi permasalahan lingkungan. Oleh karena itu, komunikasi pemberdayaan dalam konteks ini bukan hanya sebagai alat edukasi, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang mampu menciptakan perubahan yang berkelanjutan dalam perilaku masyarakat terhadap lingkungan mereka.

2. Peran Relawan dalam Transfer Ilmu kepada Masyarakat

Relawan ecoenzym memiliki peran strategis dalam mentransfer ilmu kepada masyarakat melalui edukasi langsung, demonstrasi praktik, serta penyebaran informasi berbasis pengalaman nyata. Mereka berfungsi sebagai agen perubahan yang tidak hanya menyebarkan informasi tetapi juga membangun kesadaran dan keterampilan praktis masyarakat dalam pengelolaan limbah organik.

Dalam konteks ini, teori komunikasi organisasi oleh Clappitt (2017) menjelaskan bahwa komunikasi dalam organisasi dapat berjalan efektif jika terdapat jaringan komunikasi yang saling mendukung. Para relawan tidak hanya bertindak sebagai penghubung antara informasi teknis tentang ecoenzym dengan masyarakat penerima manfaat, tetapi juga memastikan bahwa pesan yang disampaikan dapat dipahami dan diimplementasikan dengan baik.

Proses transfer ilmu ini melibatkan berbagai pendekatan, mulai dari pelatihan tatap muka, demonstrasi praktik, hingga diskusi kelompok yang memungkinkan interaksi dua arah. Dengan adanya interaksi ini, masyarakat tidak hanya menjadi penerima pasif tetapi juga dapat mengajukan pertanyaan dan memberikan umpan balik. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan efektif.

Selain itu, strategi komunikasi yang diterapkan oleh relawan sangat beragam, tergantung pada karakteristik masyarakat yang mereka hadapi. Dalam komunitas dengan tingkat literasi yang lebih tinggi, media sosial dan bahan bacaan sering digunakan sebagai alat bantu edukasi. Sementara itu, untuk masyarakat yang lebih mengandalkan komunikasi lisan, pendekatan storytelling dan metode demonstrasi lebih sering digunakan agar pesan lebih mudah diterima.

Hambatan dalam proses transfer ilmu juga menjadi tantangan tersendiri. Beberapa masyarakat masih memiliki resistensi terhadap perubahan, baik karena kebiasaan lama maupun ketidakpahaman terhadap manfaat ecoenzym. Oleh karena itu, relawan harus memiliki keterampilan komunikasi interpersonal yang baik, termasuk kemampuan untuk mendengarkan, memberikan motivasi, dan menyesuaikan strategi komunikasi sesuai dengan kebutuhan audiens mereka.

Proses transfer ilmu ini dilakukan melalui berbagai metode komunikasi, mulai dari pelatihan langsung di lapangan, diskusi kelompok,

hingga demonstrasi pembuatan ecoenzym. Model komunikasi yang diterapkan adalah model komunikasi sirkuler sebagaimana dijelaskan oleh Indraswuri Wulandari (2020), di mana terjadi interaksi dua arah antara pengelola program dan masyarakat. Relawan tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mendengarkan kebutuhan dan hambatan yang dialami masyarakat dalam mengadopsi praktik ecoenzym.

Pelatihan langsung menjadi pendekatan yang paling efektif dalam mentransfer ilmu kepada masyarakat karena memberikan kesempatan bagi warga untuk berpartisipasi secara aktif dalam setiap tahap produksi ecoenzym. Dalam diskusi kelompok, masyarakat diberikan kebebasan untuk bertanya dan berbagi pengalaman, yang menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih kolaboratif. Interaksi ini memungkinkan relawan untuk mengidentifikasi kendala yang dihadapi warga, sehingga strategi komunikasi dapat disesuaikan agar lebih relevan dengan kebutuhan lokal.

Gambar III. 8 Diskusi Relawan Mengenai Pengolahan Sampah Organik



Sumber foto: <https://g.co/kgs/Z5hNVp2> (diakses 13 Feburari 2025)

Selain itu, demonstrasi pembuatan ecoenzym memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan pemahaman masyarakat. Dengan melihat langsung prosesnya, masyarakat lebih mudah memahami tahapan yang harus dilakukan dan manfaat yang bisa diperoleh. Metode ini juga mempercepat adopsi inovasi karena masyarakat merasa lebih percaya diri dalam menerapkan teknologi yang telah mereka saksikan secara langsung.

Namun, tantangan dalam transfer ilmu tetap ada, terutama dalam menghadapi perbedaan tingkat pendidikan dan pemahaman di antara warga. Beberapa kelompok masyarakat mungkin lebih lambat dalam menerima perubahan dibandingkan kelompok lainnya. Oleh karena itu, relawan perlu mengembangkan berbagai metode komunikasi yang fleksibel dan sesuai dengan karakteristik audiens mereka.

Dalam jangka panjang, model komunikasi sirkuler ini membantu membangun rasa kepemilikan di kalangan masyarakat terhadap inovasi *ecoenzym*. Ketika mereka merasa terlibat dan mendapatkan manfaat nyata, tingkat partisipasi dan keberlanjutan program akan semakin meningkat. Oleh karena itu, pendekatan yang diterapkan dalam transfer ilmu ini tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi, tetapi juga pada penguatan keterlibatan sosial dan ekonomi masyarakat dalam mengelola limbah organik secara berkelanjutan.

Pendekatan *experiential learning* atau pembelajaran berbasis pengalaman dalam program pengolahan limbah organik menjadi *ecoenzym* di Padukuhan Jati Kuning telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan masyarakat serta menciptakan produk-produk bernilai ekonomis seperti obat herbal, pelet ikan lele, dan sabun cuci piring. Melalui pengalaman langsung, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen aktif, masyarakat tidak hanya memperoleh pemahaman mendalam tentang pengelolaan limbah organik, tetapi juga mampu mengembangkan inovasi yang bermanfaat secara sosial, ekonomi, dan lingkungan. Oleh karena itu, pendekatan ini dapat dijadikan model dalam program pemberdayaan masyarakat berbasis lingkungan lainnya.

Berdasarkan teori *experiential learning* oleh Kolb dalam Smith & Miller (2022), pembelajaran berbasis pengalaman memiliki dampak yang lebih kuat dalam membentuk pemahaman masyarakat. Warga yang awalnya ragu terhadap manfaat *ecoenzym*, setelah melihat langsung efektivitasnya

dalam berbagai aplikasi, mulai termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam program ini. Menurut penelitian terbaru, keterlibatan langsung dalam praktik berbasis pengalaman meningkatkan daya ingat dan pemahaman hingga 70% lebih baik dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional.

Gambar III. 9 Proses Transfer Ilmu Oleh Relawan Ecoenzym Kepada Pelajar



Sumber: <https://g.co/kgs/Z5hNVp2> (diakses 13 Feburari 2025)

Dalam konteks ini, pengalaman empiris yang diperoleh dari penggunaan ecoenzym dalam kehidupan sehari-hari mendorong masyarakat untuk menginternalisasi pengetahuan yang diberikan oleh relawan. Mereka yang telah mengalami manfaat nyata dari ecoenzym cenderung berbagi informasi dan merekomendasikan praktik ini kepada komunitas mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis pengalaman tidak hanya mempercepat adopsi inovasi tetapi juga memperkuat keberlanjutan program dalam jangka panjang.

Salah satu tantangan dalam transfer ilmu ini adalah rendahnya literasi digital di kalangan masyarakat. Sesuai dengan pandangan Santoso (2019), komunikasi di era digital menghadapi tantangan dalam menjangkau kelompok masyarakat yang belum terbiasa mengakses informasi melalui media sosial. Oleh karena itu, strategi komunikasi yang lebih berbasis komunitas masih menjadi pilihan utama dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat.

Selain tantangan digital, resistensi terhadap perubahan juga menjadi kendala dalam proses pemberdayaan ini. Sebagaimana dikemukakan oleh Mardikanto & Poerwoko (2017), salah satu hambatan utama dalam pemberdayaan masyarakat adalah mengubah pola pikir yang telah lama terbentuk. Relawan menghadapi tantangan dalam membangun kepercayaan dan mengubah kebiasaan masyarakat dalam mengelola limbah organik.

Strategi yang digunakan untuk mengatasi tantangan ini adalah pendekatan berbasis budaya dan komunikasi partisipatif. Sejalan dengan teori Sulistyowati (2020), metode getuk tular digunakan untuk membangun kepercayaan masyarakat terhadap ecoenzym. Dengan pendekatan ini, warga yang telah berhasil menerapkan ecoenzym dalam kehidupan mereka membagikan pengalamannya kepada orang lain, sehingga menciptakan efek domino dalam penyebaran informasi.

Secara keseluruhan dalam perspektif komunikasi organisasi, keterkaitan antara Relawan Ecoenzym, Himpunan Pemuda Muttaqin (HPM), dan Pemerintah Desa Kalurahan Ngoro-Oro dapat dianalisis sebagai sebuah

sistem komunikasi yang saling berinteraksi dalam mendukung program pengolahan limbah organik menjadi ecoenzym. Hubungan ketiga pihak ini membentuk suatu jaringan komunikasi yang bersifat partisipatif, di mana setiap pihak memiliki peran dalam menyampaikan informasi, berkoordinasi, dan bertukar gagasan untuk memastikan keberlanjutan program yang dijalankan.

Pemerintah Desa berfungsi sebagai pengarah kebijakan yang memberikan dukungan berupa perizinan, sosialisasi, serta fasilitasi program yang memungkinkan masyarakat terlibat dalam inovasi ecoenzym. Pemerintah juga menjadi pihak yang menjembatani antara masyarakat dengan pemangku kepentingan lainnya, seperti akademisi dan lembaga lingkungan. Komunikasi yang dilakukan oleh pemerintah desa umumnya bersifat top-down, di mana informasi dan arahan diberikan kepada komunitas relawan dan HPM melalui berbagai pertemuan formal, kebijakan, serta program desa. Namun, dalam pelaksanaannya, komunikasi ini masih menghadapi kendala berupa rendahnya tingkat literasi digital di masyarakat serta ketergantungan yang tinggi pada beberapa tokoh kunci dalam menyebarluaskan informasi.

Di sisi lain, Relawan Ecoenzym berperan sebagai penggerak utama dalam penerapan inovasi pengolahan limbah organik. Mereka melakukan komunikasi pemberdayaan dengan masyarakat melalui pendekatan langsung, seperti pelatihan, diskusi, dan praktik pembuatan ecoenzym secara bersama-sama. Komunikasi yang diterapkan oleh relawan cenderung berbasis

pengalaman (experiential learning), di mana masyarakat tidak hanya diberikan teori, tetapi juga melihat langsung manfaat ecoenzym dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu metode komunikasi yang banyak digunakan adalah getuk tular atau penyebaran informasi dari mulut ke mulut. Masyarakat lebih mudah menerima konsep baru ketika mereka melihat sendiri manfaat ecoenzym dari pengalaman nyata tetangga atau orang-orang terdekat. Namun, tantangan yang dihadapi relawan adalah kurangnya sumber daya serta masih adanya resistensi dari sebagian masyarakat yang belum sepenuhnya memahami manfaat ecoenzym.

Sementara itu, Himpunan Pemuda Muttaqin (HPM) memainkan peran sebagai fasilitator komunikasi antara relawan, masyarakat, dan pemerintah desa. HPM, yang beranggotakan pemuda-pemuda desa, memanfaatkan berbagai saluran komunikasi, baik secara langsung melalui kegiatan komunitas maupun melalui media digital seperti Instagram dan YouTube. Sebagai komunitas yang lebih dekat dengan generasi muda, HPM berusaha menjembatani kesenjangan komunikasi dengan mengembangkan pendekatan yang lebih adaptif, seperti lomba pengelolaan sampah yang melibatkan seluruh dusun. Meski demikian, efektivitas komunikasi digital masih belum optimal, mengingat sebagian besar anggota komunitas masih terbiasa dengan komunikasi konvensional.

Sehingga, hubungan antara Relawan Ecoenzym, HPM, dan Pemerintah Desa menunjukkan adanya pola komunikasi organisasi yang saling terhubung, meskipun masih menghadapi beberapa tantangan. Relawan

berperan sebagai pelaksana di lapangan, HPM menjadi jembatan yang memperkuat jaringan komunikasi, sementara pemerintah desa menyediakan dukungan kebijakan. Ketiga elemen ini perlu terus meningkatkan koordinasi dan strategi komunikasi agar program ecoenzym dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan. Tanpa adanya komunikasi yang terstruktur dan kolaboratif, upaya inovasi dalam pengelolaan limbah organik ini akan sulit mencapai dampak yang lebih luas dalam kehidupan masyarakat.

Dalam jangka panjang, keberhasilan transfer ilmu yang dilakukan oleh relawan dapat meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola lingkungan mereka sendiri. Dengan komunikasi yang terus berjalan dan pendekatan yang mengedepankan keterlibatan aktif masyarakat, program pemberdayaan ini dapat bertahan dalam jangka waktu yang lebih lama serta menciptakan dampak yang berkelanjutan. Oleh karena itu, peran relawan dalam komunikasi pemberdayaan menjadi faktor kunci dalam kesuksesan inovasi pengolahan limbah organik menjadi ecoenzym.

3. Hambatan dalam Komunikasi Pemberdayaan dan Strategi

Mengatasinya

Dalam implementasi komunikasi pemberdayaan masyarakat dalam pengolahan limbah organik menjadi ecoenzym, terdapat berbagai hambatan yang mempengaruhi efektivitasnya. Hambatan ini mencakup aspek sosial, budaya, dan teknologi yang memerlukan strategi komunikasi yang tepat agar dapat diatasi.

Salah satu hambatan utama dalam komunikasi pemberdayaan adalah resistensi masyarakat terhadap perubahan. Seperti yang dikemukakan oleh Mardikanto & Poerwoko (2017), perubahan perilaku tidak dapat terjadi secara instan, melainkan membutuhkan pendekatan yang sistematis dan berkelanjutan. Resistensi ini sering kali dipengaruhi oleh faktor psikologis dan sosial, termasuk kebiasaan yang telah mengakar, ketidakpercayaan terhadap inovasi baru, serta kurangnya pemahaman yang mendalam mengenai manfaat yang ditawarkan. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat di Kalurahan Ngoro-Oro, resistensi ini tampak dalam bentuk skeptisisme terhadap manfaat ecoenzym, di mana sebagian warga masih mempertanyakan efektivitasnya dalam mengolah limbah organik dan manfaatnya bagi lingkungan dan kesehatan.

Kurangnya pemahaman mengenai manfaat jangka panjang pengolahan limbah organik menjadi salah satu penyebab utama resistensi ini. Banyak masyarakat yang masih berpikir bahwa limbah organik hanya sekadar sampah yang tidak memiliki nilai ekonomis atau ekologis. Oleh karena itu, komunikasi yang diterapkan dalam program pemberdayaan ini harus lebih dari sekadar penyampaian informasi; komunikasi tersebut harus berbasis pengalaman nyata yang dapat memberikan bukti langsung mengenai keberhasilan dan dampak positif dari pengolahan ecoenzym.

Pendekatan berbasis pengalaman memungkinkan masyarakat untuk melihat sendiri manfaat ecoenzym melalui demonstrasi langsung, uji coba mandiri, serta cerita sukses dari warga yang telah berhasil menerapkannya.

Strategi ini efektif dalam membangun kepercayaan dan mengurangi skeptisisme, karena masyarakat dapat memahami dan mengalami sendiri perubahan yang dihasilkan oleh inovasi ini. Selain itu, pelibatan tokoh masyarakat dan pemuka adat sebagai perantara komunikasi juga dapat meningkatkan kepercayaan dan adopsi inovasi, mengingat mereka memiliki pengaruh sosial yang kuat dalam komunitas.

Dengan mengkombinasikan komunikasi berbasis pengalaman dan keterlibatan aktif masyarakat, resistensi terhadap perubahan dapat diminimalisir secara bertahap. Program pemberdayaan ini perlu terus disesuaikan dengan kondisi sosial masyarakat, menggunakan metode komunikasi yang paling sesuai agar inovasi ecoenzym dapat diterima dan diadopsi secara luas.

Strategi yang digunakan untuk mengatasi resistensi ini adalah metode getuk tular, sebagaimana dijelaskan oleh Sulistyowati (2020). Metode ini merupakan pendekatan komunikasi yang berbasis pada interaksi sosial dan pengalaman langsung, yang memungkinkan masyarakat untuk lebih mudah menerima inovasi. Melalui metode ini, warga yang telah berhasil mengadopsi inovasi berbagi pengalaman mereka kepada masyarakat lain. Dalam praktiknya, proses ini dilakukan melalui forum diskusi, pertemuan komunitas, serta interaksi sehari-hari di lingkungan mereka.

Dengan adanya kesaksian langsung dari sesama warga, kepercayaan terhadap inovasi ecoenzym dapat lebih mudah terbangun. Kesaksian ini menciptakan efek domino yang mendorong masyarakat lain untuk mencoba

dan merasakan manfaat dari penggunaan ecoenzym. Kepercayaan yang terbangun dari pengalaman nyata lebih kuat dibandingkan dengan informasi yang hanya disampaikan secara teoritis. Oleh karena itu, proses komunikasi ini perlu terus dikembangkan dengan memperbanyak praktik berbasis pengalaman agar dapat menjangkau lebih banyak masyarakat.

Selain itu, kegiatan demonstrasi langsung juga dapat meningkatkan pemahaman dan mendorong partisipasi aktif masyarakat. Demonstrasi memberikan kesempatan bagi warga untuk melihat secara langsung cara pembuatan dan manfaat dari ecoenzym. Dengan melihat sendiri proses tersebut, masyarakat lebih termotivasi untuk mencoba dan menerapkan teknik tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Demonstrasi ini juga menjadi sarana untuk menjawab berbagai pertanyaan yang mungkin muncul, sehingga mengurangi keraguan yang dimiliki oleh masyarakat.

Keberhasilan metode getuk tular ini juga didukung oleh dukungan dari tokoh masyarakat dan pemimpin lokal yang berperan sebagai fasilitator perubahan. Keterlibatan mereka membantu mempercepat penyebaran inovasi karena mereka memiliki pengaruh sosial yang besar dalam komunitas. Dengan adanya kombinasi antara pengalaman nyata, interaksi sosial yang erat, serta dukungan dari pemimpin masyarakat, komunikasi pemberdayaan dapat berjalan lebih efektif dalam mengatasi resistensi dan meningkatkan penerimaan terhadap inovasi ecoenzym di masyarakat.

Selain resistensi masyarakat, tantangan lain yang dihadapi adalah kurangnya keterlibatan sebagian kelompok masyarakat. Berdasarkan teori

pemberdayaan masyarakat yang dikemukakan oleh Soetrisno (dalam Visnu, 2016), keberhasilan sebuah program pemberdayaan sangat bergantung pada sejauh mana masyarakat merasa memiliki program tersebut. Jika masyarakat merasa tidak memiliki hubungan langsung dengan program ecoenzym, mereka cenderung kurang tertarik untuk terlibat. Kurangnya keterlibatan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk rendahnya pemahaman akan manfaat program, kesibukan dalam pekerjaan sehari-hari, serta adanya anggapan bahwa pengelolaan limbah organik adalah tugas pihak tertentu, bukan tanggung jawab bersama.

Untuk mengatasi tantangan ini, pendekatan berbasis komunitas menjadi salah satu strategi yang paling efektif. Dengan membentuk kelompok kecil yang berperan sebagai agen perubahan, masyarakat lebih mudah memahami dan merasa memiliki program ini. Para agen perubahan ini terdiri dari tokoh masyarakat, pemuda, serta kelompok ibu rumah tangga yang memiliki pengaruh sosial dalam komunitas. Melalui interaksi yang lebih dekat dan intensif, masyarakat dapat lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif.

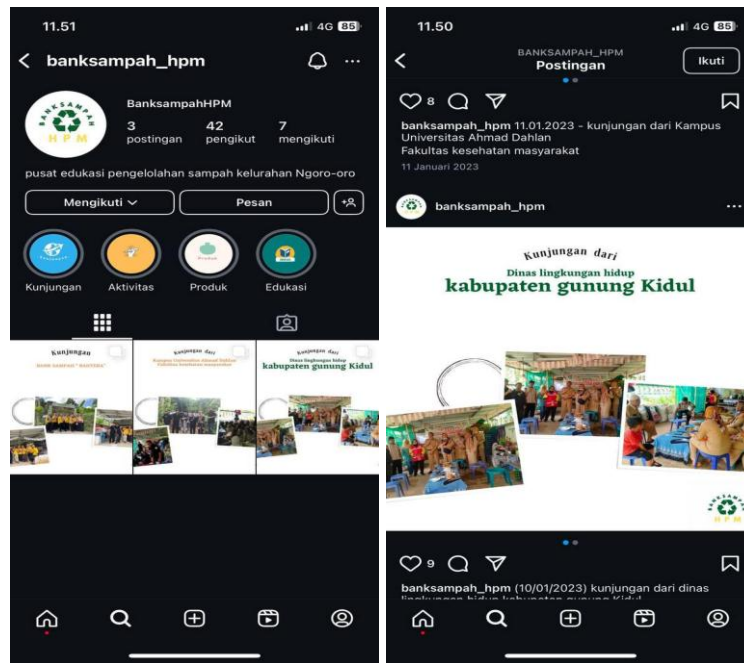
Selain itu, strategi komunikasi yang diterapkan harus bersifat inklusif, yaitu mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat tanpa terkecuali. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah pendekatan komunikasi interpersonal, di mana edukasi dan sosialisasi dilakukan dalam lingkup yang lebih kecil dan personal. Hal ini memungkinkan masyarakat untuk lebih

bebas mengungkapkan pendapat dan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai program ecoenzym.

Selain komunikasi interpersonal, penggunaan media komunitas seperti pertemuan rutin, pengajian, serta kegiatan gotong royong juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana sosialisasi. Dalam kegiatan-kegiatan tersebut, program ecoenzym dapat diperkenalkan secara lebih santai dan natural, sehingga masyarakat tidak merasa program ini sebagai beban, melainkan sebagai bagian dari kegiatan sehari-hari mereka.

Hambatan lain dalam komunikasi pemberdayaan adalah keterbatasan akses terhadap media komunikasi. Edi Riadi (2016) menyebutkan bahwa kurangnya akses informasi dapat menjadi penghambat utama dalam keberhasilan program pemberdayaan masyarakat. Dalam konteks Kalurahan Ngoro-Oro, sebagian masyarakat tidak memiliki akses terhadap media digital, sehingga penyebaran informasi melalui media sosial atau internet menjadi kurang efektif. Oleh karena itu, komunikasi tatap muka, seperti pertemuan rutin dan demonstrasi praktik langsung, masih menjadi strategi utama yang diterapkan dalam program ini.

Gambar III. 10 Media Sosial Yang Digunakan HPM Sebagai Media Komunikasi Pengolahan Ecoenzym



Sumber:

https://www.instagram.com/banksampah_hpm?igsh=NWRxcTdmcjBlZDly
(Diakes 13 Februari 2025)

Selain itu, keberhasilan komunikasi pemberdayaan juga sangat bergantung pada kolaborasi dengan berbagai pihak. Goldhaber (2020) menekankan bahwa komunikasi organisasi yang efektif memerlukan keterlibatan berbagai aktor dalam satu jaringan yang saling berinteraksi. Dalam konteks program ecoenzym, kolaborasi antara masyarakat, pemerintah daerah, universitas, serta organisasi lingkungan menjadi faktor penting dalam mendukung keberlanjutan program. Kolaborasi ini bukan hanya sekadar keterlibatan formal, tetapi juga mencakup koordinasi intensif, pembagian peran yang jelas, serta komunikasi yang konsisten antara pemangku kepentingan.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa kolaborasi yang berbasis pada keterbukaan informasi dan transparansi dapat meningkatkan kepercayaan serta efektivitas komunikasi dalam program pemberdayaan masyarakat. Transparansi dalam penyampaian informasi mendorong masyarakat untuk lebih aktif berpartisipasi, sementara koordinasi yang baik di antara berbagai pihak memastikan bahwa program dapat berjalan dengan optimal. Dalam praktiknya, kolaborasi yang efektif tidak hanya menciptakan jaringan kerja yang luas tetapi juga memberikan peluang bagi masyarakat untuk mengakses sumber daya yang lebih besar, baik dalam bentuk pelatihan, pendampingan teknis, maupun bantuan finansial.

Dengan adanya dukungan dari berbagai pihak, masyarakat dapat memperoleh akses yang lebih luas terhadap pelatihan, pendampingan, serta sumber daya yang dibutuhkan untuk mengembangkan inovasi ecoenzym. Selain itu, keberhasilan program juga sangat bergantung pada bagaimana komunikasi dilakukan secara inklusif dan memberdayakan, sehingga semua elemen dalam masyarakat merasa memiliki program tersebut. Oleh karena itu, strategi komunikasi yang melibatkan banyak pemangku kepentingan harus terus dikembangkan agar program ini dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan. Keterlibatan yang erat antara aktor-aktor ini akan menciptakan lingkungan yang mendukung keberlanjutan inovasi dan menjamin bahwa manfaat dari program pemberdayaan dapat dirasakan dalam jangka panjang.

Dengan mempertimbangkan hambatan-hambatan tersebut, strategi komunikasi pemberdayaan yang diterapkan harus bersifat fleksibel dan adaptif terhadap kondisi sosial masyarakat. Dengan mengedepankan pendekatan berbasis budaya, pengalaman langsung, serta kolaborasi dengan berbagai pihak, komunikasi pemberdayaan dalam pengolahan limbah organik menjadi ecoenzym dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

Dalam implementasi komunikasi pemberdayaan masyarakat dalam pengolahan limbah organik menjadi ecoenzym, terdapat berbagai hambatan yang mempengaruhi efektivitasnya. Hambatan ini dapat dikategorikan ke dalam aspek sosial, budaya, dan teknologi.

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, komunikasi pemberdayaan dalam program pengolahan limbah organik menjadi ecoenzym di Padukuhan Jati Kuning, Kalurahan Ngoro-Oro, terbukti memiliki peran penting dalam mendorong partisipasi masyarakat. Kesimpulan utama yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Komunikasi Pemberdayaan Berbasis Partisipasi Masyarakat

Komunikasi pemberdayaan dalam pengolahan limbah organik menjadi ecoenzym di Padukuhan Jati Kuning mengandalkan pola komunikasi partisipatif yang berbasis budaya lokal. Pendekatan seperti gotong royong dan metode getuk tular (penyebaran informasi dari mulut ke mulut) menjadi kunci utama dalam meningkatkan kesadaran dan keterlibatan masyarakat dalam inovasi ini.

2. Peran Relawan sebagai Agen Perubahan

Relawan ecoenzym memiliki peran strategis dalam mentransfer ilmu kepada masyarakat melalui edukasi langsung, demonstrasi praktik, dan penyebaran pengalaman nyata. Model komunikasi dua arah yang digunakan oleh relawan mempercepat adopsi teknologi ecoenzym serta membangun kepercayaan masyarakat terhadap manfaat program ini.

3. Hambatan dan Tantangan dalam Keberlanjutan Program

Meskipun komunikasi pemberdayaan telah berjalan efektif, masih terdapat hambatan seperti resistensi sebagian masyarakat terhadap perubahan, rendahnya literasi digital, serta kurangnya dukungan berkelanjutan dari berbagai pihak. Tanpa strategi adaptif dan regenerasi kepemimpinan, keberlanjutan program ini berisiko terhambat.

B. SARAN

Untuk meningkatkan keberlanjutan dan efektivitas program pemberdayaan masyarakat dalam pengolahan limbah organik menjadi *ecoenzym*, beberapa saran yang dapat diberikan adalah:

1. Optimalisasi Model Komunikasi Pemberdayaan

Agar komunikasi lebih efektif, metode *getuk tular* harus diperkuat dengan melibatkan lebih banyak tokoh masyarakat dan penerima manfaat *ecoenzym*. Diskusi kelompok dan pelatihan langsung perlu terus dilakukan untuk meningkatkan keterlibatan warga. Selain itu, pemanfaatan media sosial seperti video edukatif dan infografis harus ditingkatkan untuk menjangkau lebih banyak orang, terutama generasi muda. Pemerintah desa dan komunitas lokal juga perlu membangun platform digital sebagai pusat informasi dan edukasi.

2. Peningkatan Kapasitas dan Regenerasi Relawan

Relawan harus dibekali pelatihan lanjutan tidak hanya dalam pembuatan *ecoenzym*, tetapi juga dalam komunikasi dan penyuluhan. Regenerasi

relawan menjadi krusial agar program tetap berjalan di masa depan. Oleh karena itu, pelibatan generasi muda melalui kegiatan sekolah atau komunitas pemuda harus didorong untuk memastikan keberlanjutan dan kepemimpinan baru dalam program ini.

3. Memperkuat Kolaborasi dan Dukungan Berkelanjutan

Keberlanjutan program tidak bisa bergantung hanya pada masyarakat, sehingga perlu dukungan dari pemerintah, perguruan tinggi, dan organisasi lingkungan. Pemerintah desa harus memasukkan program ini dalam kebijakan lingkungan dan pemberdayaan ekonomi, sementara universitas dapat membantu dalam riset, pelatihan, dan pemasaran produk ecoenzym. Pengembangan model bisnis sosial berbasis ecoenzym juga penting agar masyarakat mendapatkan manfaat ekonomi sekaligus menjaga kelestarian lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bogdan, R., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative research for education: An introduction to theories and methods* (5th ed.). Pearson.
- Clampitt, P. (2017). *Communicating for Managerial Effectiveness: Problems, Strategies, Solutions* (6th ed.). SAGE Publications.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Fadjarini, R., et al. (2020). *Komunikasi Pemberdayaan di Era 4.5: Studi Kasus Peningkatan Kesadaran Masyarakat*. Jurnal Komunikasi dan Pembangunan, 15(1), 75-88.
- Heryana, Ade. (2018). *Purposive Sampling dalam Penelitian Kualitatif*. Jurnal Penelitian Sosial, 12(3), 45-57.
- Indardi, R. (2016). *Strategi Pemberdayaan Masyarakat dalam Pembangunan Desa Berkelanjutan*. Jurnal Sosial dan Ekonomi Pembangunan, 5(1), 54-68.
- Kartasmita, Ginanjar. (2016). *Konsep Pemberdayaan Masyarakat dalam Pembangunan Ekonomi*. Jurnal Ekonomi Kerakyatan, 7(2), 90-102.
- Manyozo, L. (2012). *Media, Communication and Development: Three Approaches*. SAGE Publications.
- Mardikanto, T., & Poerwoko, S. (2017). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Pembangunan Berkelanjutan*. Gadjah Mada University Press.
- Marshall, C., & Rossman, G. B. (2016). *Designing Qualitative Research* (6th ed.). SAGE Publications.

- Pratama, A., & Rahmawati, D. (2020). *Dinamika Komunikasi Digital dalam Masyarakat Kontemporer*. Jurnal Ilmu Komunikasi, 8(2), 120-135.
- Riadi, Edi. (2016). *Metodologi Penelitian: Konsep dan Aplikasi*. Pustaka Akademik.
- Santoso, B. (2019). *Media Digital dan Transformasi Komunikasi Sosial*. Jurnal Komunikasi Digital, 10(1), 89-104.
- Setyowati, Yuli. (2019). *Komunikasi Pemberdayaan sebagai Perspektif Baru dalam Pengembangan Ilmu Komunikasi Pembangunan di Indonesia*. Jurnal Komunikasi Pembangunan, 17(2), 45-58.
- Setyowati, Yuli. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat melalui Komunikasi Partisipatif dalam Pengelolaan Sampah*. Jurnal Ilmu Sosial, 14(2), 55-69.
- Smith, R., & Miller, P. (2022). *Experiential Learning and Knowledge Retention: A Case Study in Environmental Awareness*. Journal of Environmental Education, 14(3), 200-217.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sulistyowati, R. (2020). *Komunikasi Budaya dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Jurnal Komunikasi dan Budaya, 9(1), 102-116.
- Suprpto, B. (2021). *Interaksi Sosial dan Komunikasi dalam Kehidupan Masyarakat Modern*. Jurnal Sosial dan Humaniora, 6(2), 78-91.
- Visnu, D. S. I. (2021). *Empowerment dan Pemberdayaan Masyarakat dalam Pembangunan Daerah*. Jurnal Ekonomi Pembangunan, 11(3), 150-165.
- Wulandari, Indraswuri. (2020). *Model Komunikasi Pemberdayaan Konvergen atau Sirkuler dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Jurnal Ilmu Komunikasi dan Pembangunan, 18(2), 123-138.

Sumber lain:

1. <https://desangoro-oro.gunungkidulkab.go.id/first/artikel/32>, diakses 30 Januari 2025
2. <https://desangoro-oro.gunungkidulkab.go.id/first/wilayah>, diakses 30 Januari 2025
3. <https://kanaljogja.id/desa-wisata-ngoro-oro/>, diakses 20 Maret 2024
4. <https://yogya.inews.id/berita/kreatif-irt-di-gunungkidul-olah-limbah-organik-menjadi-eco-enzim>, diakses 21 Maret 2024
5. <https://www.youtube.com/watch?v=pGmMyRpWcjg>, diakses 29 Januari 2025
6. <https://www.youtube.com/watch?v=LtOwARjp1lM>, diakses 29 Januari 2025
7. <https://www.youtube.com/watch?v=Vfs4z4-fG2w>, diakses 29 Januari 2025
8. <https://youtu.be/Vfs4z4-fG2w?si=41vjQcy-388H4lp> , diakses 21 Maret 2024
9. <https://desangoro-oro.gunungkidulkab.go.id/first/artikel/1928-LOMBA-BANK-SAMPAH-KALURAHAN-NGORO-ORO>, diakses 21 Maret 2024

LAMPIRAN

A. Biodata Informan

1. Informan Kepala Dusun

Nama : Munawar
Asal : Kalurahan Ngoro-oro
Waktu wawancara : 9 Januari 2025
Lama wawancara : 35.05 Menit

2. Informan Pengelola Bank Sampah

Nama : Jumirah
Asal : Kalurahan Ngoro-oro
Waktu wawancara : 9 Januari 2025
Lama wawancara : 40.55 Menit

3. Informan Ketua Desa Wisata

Nama : Eli Suheli
Asal : Kalurahan Ngoro-oro
Waktu wawancara : 8 Januari 2025
Lama wawancara : 32.17 Menit

4. Informan Petani

Nama : Giyono
Asal : Kalurahan Ngoro-oro
Waktu wawancara : 8 Januari 2025
Lama wawancara : 24.20 Menit

5. Informan warga senior

Nama : Resmiem

Asal : Kalurahan Ngoro-oro

Waktu wawancara : 7 Januari 2025

Lama wawancara : 20.21 Menit

B. Dokumentasi

1. Dokumentasi Tempat Penelitian

Gambar Lokasi Pengolahan Limbah Organik menjadi Ecoenzym



Dokumentasi pribadi 9 Januari 2025

Gambar Produk Ecoenzym



Dokumentasi pribadi 29 Desember 2024

Gambar Patok Fasilitas Pengelolaan Sampah Padukuhan Jatikuning



Dokumentasi pribadi 29 Desember 2024

Gambar Penunjuk Arah Pengelolah Sampah HPM



Dokumentasi pribadi 29 Desember 2024

2. Dokumentasi Bersama Informan

Gambar Peneliti Bersama Warga Senior Pengguna Produk Ecoenzym



Dokumentasi pribadi 7 Januari 2025

Gambar Peneliti Bersama Petani Pengguna Produk Ecoenzym



Dokumentasi pribadi 8 Januari 2025

Gambar Peneliti Bersama Ketua Desa Wisata



Dokumentasi pribadi 8 Januari 2025

Gambar Peneliti Bersama Kepala Dusun Jatikuning



Dokumentasi pribadi 9 Januari 2025

Gambar Peneliti Bersama Pengelola Bank Sampah



Dokumentasi pribadi 9 Januari 2025

Gambar Penjelasan Pengolahan Limbah Organik Menjadi Produk Ecoenzym



Dokumentasi pribadi 29 Desember 2024

Gambar Wawancara Bersama Kepala Dusun dan Pengelola Bank Sampah



Dokumentasi pribadi 9 Januari 2025